# KONSEP BIBLIOTERAPI *MASNAWĪ MA'NAWĪ* JALAL AL-DĪN AL-RŪMĪ DALAM MENGATASI *NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER*

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat**
**Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program**
**Studi Tasawuf dan Psikoterapi**

Oleh:

**ULFATUR RIF'AH**
**NIM. E97216029**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ulfatur Rif'a

NIM : E97216029

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

ULFATUR RIF'AH
E97216029

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Konsep Biblioterapi *Maṡnawī Ma'nawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī dalam Mengatasi *Narcissistic Personality Disorder*" yang ditulis oleh Ulfatur Rif'ah ini telah disetujui pada tanggal 5 Maret 2020

Surabaya, 5 Maret 2020

Pembimbing I,

**Dr. H. Muktafi, M.Ag**
NIP. 196008131994031003

Pembimbing II,

**Dra. Khodijah, M.Si**
NIP. 196611101993032001

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul " Konsep Biblioterapi *Maśnawī Ma'nawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī dalam Mengatasi *Narcissistic Personality Disorder*" yang ditulis oleh Ulfatur Rif'ah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Maret 2020

**Tim Penguji:**

1. Dr. Muktafi, M.Ag (Ketua) : ……
2. Dra. Khodijah, M.Si (Sekretaris) : ……
3. Dr. Tasmuji, M.Ag (Penguji I) : ……
4. Dr. Suhermanto, M.Hum (Penguji II) : ……

Surabaya, 13 Maret 2020
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ulfatur Rif'ah
NIM : E97216029
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : ulfaturrif'ah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Konsep Bibliotherapi Masnawi Ma'nawi Jalal al-Din al-Rumi dalam Mengatasi Narcissistic Personality Disorder

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( Ulfatur Rif'ah )
*nama terang dan tanda tangan*

# ABSTRAK

Nama : Ulfatur Rif'ah
NIM : E97216029
Judul : Konsep Biblioterapi *Maśnawī Ma'nawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī dalam Mengatasi *Narcissistic Personality Disorder*
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Skripsi ini mengkaji tentang konsep biblioterapi *Maśnawī* Jalal al-Din al-Rūmī. Tolak telaah dari kajian ini adalah problem *narcissistic personality disorder* atau gangguan kepribadian narsistik, yang tersusun atas beberapa perumusan masalah yakni: *Pertama,* Bagaimana konsep biblioterapi *Masnawi* Jalal al-Din al-Rumi? *Kedua,* Bagaimana konsep *narcissistic personality disorder*? dan *Ketiga,* Bagaimana konsep biblioterapi *Maśnawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī dalam mengatasi *narcissistic personality disorder*? Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif-deskriptif berdasarkan kajian pustaka (*Library Research)* serta menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan cara memperoleh bukti data yang tersurat berkenaan dengan problema yang diangkat. Sedangkan analisis sumber data menggunakan metode analisis-deskriptif, yakni dengan cara mendeskripsikan secara jelas terkait problema yang diangkat. Faedah yang dapat diperoleh pada riset ini adalah, sebuah teknik bagaimana menangani gangguan kepribadian narsistik pada seseorang. Hasil dari penelitian ini adalah biblioterapi (terapi cerita/membaca) dengan menggunakan kitab *Maśnawī,* dapat dijadikan sebagai media dalam mengatasi masalah *narcissistic personality disorder,* yakni suatu gangguan yang dialami manusia yang mementingkan dirinya sendiri secara ekstrim, serta tidak pernah menghargai orang lain. Untuk mengatasi problem tersebut, maka dalam riset ini akan mendeskripsikan bagaimana implementasi biblioterapi dengan menggunakan media *Maśnawī.* Dalam biblioterapi *Masnawi* terdapat beberapa fungsi, *Pertama,* seorang yang membaca cerita dalam *Maśnawī*, maka ia akan menemukan kesadaran tentang dirinya, seperti melihat keadaan mental dan kondisi psikologis dirinya sendiri. *Kedua, Maśnawī* dapat dijadikan sebagai model terapi cerita. Sebagai indikator agar dapat mengetahui efektivitas penelitian, maka dalam analisa pembahasan, penulis akan menyuguhkan sebuah metode bagaimana biblioterapi dalam mengatasi *narcissistik,* dengan cara menghadirkan model cerita-cerita hikmah yang diangkat langsung dari kitab *Maśnawī Ma'nawī* karangan sufi fenomenal Jalal al-Dīn al-Rūmī.

**Kata kunci** : Biblioterapi *Maśnawī Ma'nawī, Narcissistic Personality Disorder*.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

Sampul Skripsi ..... i
Pernyataan Keaslian ..... ii
Persetujuan Pembimbing ..... iii
Pengesahan Skripsi ..... iv
Abstrak ..... v
Daftar Isi ..... vi
**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 7
D. Penegasan Istilah ..... 8
E. Penelitian Terdahulu ..... 9
F. Metode Penelitian ..... 20
G. Sistematika Pembahasan ..... 22
**BAB II KAJIAN UMUM BIBLIOTERAPI DAN *MASNAWĪ*** ..... 24
***MA'NAWĪ* JALAL AL-DĪN AL-RŪMĪ** ..... 24
A. Kajian Umum Biblioterapi ..... 24
1. Sejarah dan Definisi Biblioterapi ..... 24
2. Tujuan dan Manfaat Biblioterapi ..... 29
3. Teknik dan Tahap-tahap Biblioterapi ..... 30
4. Prinsip-prinsip Penggunaan Biblioterapi ..... 34
B. Kajian Umum *Maśnawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī ..... 36
1. Biografi Perjalanan Spiritual dan Karya ..... 36
2. *Maśnawī Ma'nawī* ..... 46



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB III KONSEP BIBLIOTERAPI *MASNAWĪ* AL-RŪMĪ.....50**
**DAN *NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER*** ..... 50

A. Konsep Biblioterapi *Maśnawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī ..... 50

B. Konsep *Narcissistic Personality Disorder* (NPD)..... 52

1. Definisi NPD ..... 52
2. Karakteristik NPD ..... 56
3. Faktor-faktor Penyebab NPD ..... 59

**BAB IV IMPLEMENTASI KONSEP BIBLIOTERAPI *MASNAWĪ*.65**
**DALAM MENGATASI *NARCISSISTIC*** ..... 65

A. Biblioterapi *Maśnawī* terhadap *Narcissistic* ..... 65

B. *Narcissistic Personality Disorder* ..... 67

**BAB V PENUTUP** ..... 88

A. Kesimpulan ..... 88

B. Saran…..... 89

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 91



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dewasa ini sudah seringkali ditemukan banyaknya ketertarikan dari dunia Barat terhadap salah satu tokoh bijaksana yakni Maulana Jalāl al-Dīn al-Rūmī.[1] Seorang penyair sufi terbesar sepanjang zaman yang hampir seluruh karyanya berbicara tentang cinta antara khalik dan makhluk-Nya, serta manusia dan lingkungan sosialnya *(social environment)*. Sebuah karya yang disajikan dalam bentuk syair sangat indah dengan mengutip ungkapan-ungkapan dan peristiwa yang terdapat dalam al-Qur'an.[2]

Menurut Rūmī, cinta mempunyai kekuatan yang dapat mengubah jiwa manusia dari keadaan jiwa yang negatif sehingga menjadi jiwa positif atau yang disebut dengan kekuatan transformatif. Tidak hanya itu, cinta dapat melengkapi jalan ilmu atau pengetahuan untuk mencapai suatu rahasia ketuhanan. Tanpa adanya cinta, kultur budaya dan peradaban manusia tidak akan pernah maju jika hanya melihat ilmu yang hanya didasarkan pada teknologi serta metodologi yang dihasilkan. Telah jelas, bahwa definisi cinta merupakan suatu dorongan dalam diri manusia demi mencapai yang sempurna dan terbaik dalam kehidupannya masing-masing. Dengan begitu, cinta akan membuat manusia berusaha semampunya

---

[1] Nevzat Tarhan, *Terapi Masnawi*, terj. Bernando J. Sujibto (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2016), 20.

[2] Seorang penyair Persia, Jami (1414-1492 M) menyebutkan bahwa *Maśnawī* merupakan al-Qur'an dalam bahasa Persia dengan alasan bahwa dalam *Maśnawī* sendiri telah banyak sekali ditemukan kutipan-kutipan dalam al-Qur'an dan Hadits. Lihat Jalaluddin Rumi, *Semesta Matsnawi Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*, ter. Cep Subhan KM (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI, 2018), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikhtiar dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Keberadaan cinta juga menjadi jalan ilmu yang bertujuan untuk membantu seseorang demi mencapai suatu ma'rifat, yakni kebenaran paling tertinggi dalam agama.[3]

Jejak-jejak karya Rūmī sudah banyak termuat di media sosial sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada dunia modern saat ini. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa umat manusia telah menemukan kembali sosok Rūmī seorang figur yang bijaksana dan tidak dapat diragukan lagi kredibilitas dan integritas keilmuannya. Rūmī tak hanya menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi pada zamannya, tetapi ia juga dapat menjawab permasalahan yang muncul pada zaman-zaman setelahnya, dengan cara merujuk pada nilai-nilai dan contoh yang telah diajarkan dan ditunjukkan. Dalam hal ini, untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan seperti saat ini, maka kita harus mampu melihat ajaran-ajaran Rūmī dengan menggunakan sudut pandang yang sesuai dengan zaman sekarang pula. Oleh karena itu, kita memandang Rūmī sebagai salah seorang figur yang memberikan pelajaran dan arahan dalam dinamika kehidupan sehari-hari.[4]

Memasuki perkembangan dunia digital, yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat dan sangat mempermudah masyarakat untuk mencari suatu informasi atau ilmu pengetahuan. Prinsip otomasi yang ada pada masa ini membuat kita bisa memperoleh informasi dan beragam ilmu pengetahuan

[3] Jalaluddin Rumi, *Masnawi Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*, terj. Abdul Hadi W.M (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), xx.
[4] Tarhan, *Terapi Masnawi*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di mana saja, tidak hanya melalui pendidikan sekolah atau lembaga formal.[5] Saat ini, kita tengah hidup dalam keadaan dimana kita harus mengikuti zaman, yakni mengikuti perkembangan serta perubahan yang sangat pesat. Terdapat fenomena yang sangat substansial yakni internet, sehingga kita menyadari bahwa saat ini kita berada di tengah kerumunan jaringan-jaringan komunikasi yang amat kompleks. Bermula dari arus komunikasi jaringan yang tersebar, maka ajaran-ajaran Rūmī mengalami ekspansi ajaran dengan berbagai bentuk, seperti cerita-cerita hikmah, kutipan-kutipan serta syair yang dapat diharapkan memberikan manfaat bagi kehidupan alam semesta.

Salah satu karya Rumi yang sangat fenomenal dan terbesar yaitu kitab *Maṡnawī Ma'nāwī* berbahasa Persia dan sudah banyak dialih bahasakan, seperti bahasa Arab, Inggris bahkan Indonesia. *Maṡnawī* sendiri merupakan karangan bersajak yang berisikan makna-makna terdalam ajaran agama, terbagi menjadi enam jilid dan tebalnya sekitar 2000 halaman.[6]

*Maṡnawī* juga dikenal dengan Husami-nama (Kitab Husam).[7] Kitab ini ditulis atas permintaan dari salah seorang murid sekaligus sahabat Rūmī yaitu Husam al-Dīn, dimana murid tersebut memohon kepada Rūmī agar bersedia membuat suatu karya sastra yang memaparkan tentang rahasia-rahasia atau makna terdalam ilmu tasawuf, seperti halnya karya sastra karangan Syekh Sanā'ī yang

---

[5] Deden Makbullah, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 26.
[6] Rumi, *Masnawi Senandung*. xx
[7] Konon, Rumi menulis kitab *Maṡnawī* ini atas saran dari Husam Syalabī, yakni seorang juru tulis dan salah satu murid Syams Tabriz. Maka dari itu, terkadang Rūmī menyebut kitab *Maṡnawī* dengan nama kitab husam. Lihat Rumi, *Semesta Matsnawi*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul *Hadīqah al-Ḥaqīqah*[8] dan karangan Farīd al- Dīn al-'Aṭṭar yang berjudul *Manṭiq al-Ṭayr*.[9] Rūmī membutuhkan waktu sekitar 12 tahun untuk merampungkan kitab *Maṡnawī* setelah dituturkannya kepada Husam al-Dīn.[10]

Dalam beberapa bagian pada kitab *Maṡnawī* terdapat pesan-pesan cerita serta frasa mengenai penyembuhan jiwa dan obat untuk orang-orang sakit. Maka dari itu, *Maṡnawī* juga digunakan sebagai psikoterapis kepada publik atau yang disebut dengan teknik terapi publik. Mekanisme dalam terapi ini adalah setiap individu akan diperdengarkan cerita-cerita, dengan begitu mereka akan merasakan perubahan mental yang bekerja. Terapi cerita ini dikenal dengan istilah Biblioterapi.[11] Biblioterapi adalah suatu upaya terapi atau penyembuhan melalui bahan bacaan buku yang berfungsi untuk memberikan pandangan positif kepada manusia dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran demi menata hidupnya agar menjadi lebih baik lagi.[12]

Biblioterapi tidak hanya dikenal sebagai terapi cerita, tetapi juga disebut dengan terapi membaca dengan tanda kutip buku yang dijadikan sebagai bahan terapi harus sesuai dengan usia si pembaca. Melalui terapi ini yakni bertujuan

---

[8] *Hadiqah al-Haqiqah* (Taman Kebenaran Sejati) merupakan kitab karangan dari Sana'i (wafat 1131 M) yang mana di dalamnya memaparkan tentang sastra sufistik yang penuh akan makna simbolik. Selain itu, ia juga menjelaskan tentang pandangan seorang sufi mengenai Tuhan, Nabi Muhammad SAW, ma'rifat, cinta, tawakkal. Filsafat, cinta, surga dan neraka. Lihat M. Arrafie Abduh, "Peran Sastera Sufistik dalam Mendidik Kesadaran" *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (Juli-Desember, 2013), 123.

[9] Fariduddin Abu Hamid Muhammad Ibn Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan al-'Aṭṭar. Sangat jarang diketahui menganai riwayat hidupnya, namun, konon dikatakan bahwa ia lahir pada tahun 1120 M di Persia Barat, tepatnya di dekat Nisyafur. Lihat Ibid.

[10] Rumi, *Masnawi Senandung*. xx

[11] Tarhan, *Terapi Masnawi*, 67.

[12] Novita Dwi Anawati, "Biblioterapi: Alternatif Pengembangan Peran Pustakawan", *Jurnal Perpustakaan Uiversitas Airlangga*, Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memotivasi dan mempercepat penyembuhan bagi seorang yang tengah mengalami permasalahan dalam dirinya.[13]

Dengan demikian, dalam tulisan ini medeskripsikan tentang konsep terapi cerita atau Biblioterapi dalam mengatasi *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) atau yang disebut dengan gangguan kepribadian narsistik dengan menggunakan media Kitab *Maṡnawī Jalal al-Dīn Rūmī*. Berbeda dengan media Biblioterapi lainnya yang biasanya menggunakan media terapi dua di antaranya seperti cerita-cerita rakyat dan buku cerita bergambar dan tergantung pada keluhan yang dialami penderita.

*Narcissistic Personality Disorder* (NPD) merupakan suatu gangguan kepribadian narsistik pada seseorang. Narsistik adalah suatu kecintaan yang berlebihan terhadap diri sendiri serta mengunggul-unggulkan dan merasa dirinya teramat baik dibandingkan orang lain. Selain itu kepribadian narsis juga membutuhkan suatu pujian, serta tidak peka dengan perasaan dan kebutuhan orang lain, cenderung egois, kurangnya empati dan mau menang sendiri.[14]

Berdasarkan pemaparan latar permasalahan di atas, maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang Konsep Biblioterapi *Maṡnawī* terhadap *Narcissistic Personality Disorder* ini berdasarkan pada: *Pertama*, kitab *Maṡnawī* memiliki keunikan tersendiri, yakni di dalamnya tidak hanya mengandung frasa dan cerita tentang pencinta, tetapi juga penyembuhan jiwa dan obat bagi orang-orang sakit. *Kedua*, perlu diketahui bahwa biblioterapi bertujuan untuk mengatasi

[13] Asep Solikin, "Biblioterapy sebagai sebuah Teknik dalam Layanan Bimbingan dan Konseling" *Anterior Jurnal*, Vol. 14, No. 2 (Juni, 2015), 158.
[14] Novi Nitya Santi, "Dampak Kecenderungan Narcisisme terhadap Self Esteem pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP" *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1 (Januari, 2017), *28.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah-masalah yang dialami seseorang mengenai gangguan kepribadian, gangguan emosional, dan juga dapat digunakan sebagai motivasi. Terdapat perbedaan antara biblioterapi *Maṡnawī* Rūmī dengan biblioterapi bahan bacaan buku lainnya.

Biblioterapi *Maṡnawī* Rūmī memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai cermin, apabila seorang yang membaca atau mendengarkan cerita *Maṡnawī*, ia akan menemukan banyak makna-makna motivasi yang menyadarkan manusia akan kepribadian yang salah sehingga memicu pola pikir keliru, seperti narsistik serta bagaimana langkah-langkah melatih kecerdasan emosi. Dari sanalah seseorang akan menemukan kesadaran tentang dirinya, seperti melihat kondisi psikologis dan keadaan mentalnya. Tidak hanya itu, biblioterapi Maṡnawī Rūmī juga berfungsi sebagai model terapi cerita tentang bagaimana terbebas dari ketakutan serta kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri dan juga meluruskan ide yang keliru. Sedangkan untuk biblioterapi yang menggunakan bahan bacaan atau buku lainnya harus sesuai dengan dengan usia penderita dan tergantung pada permasalahan yang dialami apa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini, diawali dengan adanya pertanyaan-pertanyaan terkait fenomena yang sedang diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep biblioterapi *Maṡnawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī?
2. Bagaimana konsep *Narcissistic Personality Disorder* ?
3. Bagaimana konsep biblioterapi *Maṡnawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī dalam mengatasi *Narcissistic Personality Disorder* ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Memahami pertanyaan-pertanyaan yang sudah diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini mencapai tiga hal penting yakni:

1. Untuk mengetahui konsep biblioterapi kitab *Masnawī* Jalal al-Din al-Rūmī.
2. Untuk mengetahui konsep *Narcissistic Personality Disorder*.
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep biblioterapi *Maṡnawī* dalam mengatasi *Narcissistic Personality Disorder*.

Dalam sebuah riset tidak akan mempunyai makna jika tanpa memberikan sebuah manfaat bagi pembaca, maka dari itu, penulis akan menghadirkan suatu kemanfaatan yang di antaranya adalah:

**1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan agar dapat memperluas serta memperkaya ilmu pengetahuan dalam studi pengkajian di bidang psikoterapi, khususnya biblioterapi serta mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan dalam studi keislaman melalui kitab *Maṡnawī* karya Jalal al-Din al-Rūmī.

**1. Praktis**

Penelitian ini dilakukan agar menjadi salah satu pedoman bagi masyarakat luas supaya mengetahui makna-makna yang terkandung dalam kitab *Maṡnawī* Rūmī yang dapat dijadikan sebagai media biblioterapi serta dapat menjadikan tambahan wawasan kepada berbagai khalayak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Penegasan Istilah

Dalam skripsi ini yang berjudul "Konsep Biblioterapi *Maṡnawī Ma'nawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī dalam Mengatasi *Narcissistic Personality Disorder*" agar tidak timbul kesalahpahaman terhadap variabel-variabel kata, maka penulis akan mempermudah pembaca dengan memaparkan maksud dari istilah-istilah judul yang ada. Dari sanalah masing-masing variabel akan diberikan batasan penjelasan, yaitu sebagai berikut:

-Biblioterapi: dapat didefinisikan sebagai terapi cerita serta membaca dengan menggunakan buku-buku atau bahan bacaan lainnya untuk memecahkan suatu masalah, bertujuan untuk memberikan pandangan-pandangan positif terhadap si pembaca sehingga membangunkan kesadaran penderita agar bangkit menata hidupnya menjadi lebih baik lagi.

-*Maṡnawī Ma'nawī*: Kitab karangan Jalal al-Dīn Rūmī berbahasa Persia. Di dalam kitab tersebut mengandung frasa cerita tentang pencinta, penyembuhan jiwa dan obat bagi orang-orang sakit. Terbagi menjadi enam jilid dan tebalnya sekitar 2000 halaman. Berisikan 25.000 syair dan membahas berbagai macam tema berhubungan dengan manusia, dunia dan akhirat.

-Jalal al-Dīn al-Rūmī: seorang penyair sufi hebat yang terkenal dengan sajak-sajak indahnya. Hasil karya besarnya yang berupa syair telah dikenal sangat baik oleh seluruh dunia, khususnya dikalangan pujangga Persia, Afghanistan, Iran dan Tajikistan. Karya-karyanya tersebut terdiri di antaranya *Ruba'iyat, al-Majelis al-Sab'ah, Majmu'ah min al-Rasa'il, Fihi Mā Fihi, Diwan Syams Tabrizī* dan *Masnawī Ma'nawī*. Ia lahir pada tanggal 30 September tahun 1207 M di Balkh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu dijelaskan secara rinci mengenai penelitian yang dibahas dan juga penelitian terdahulu berdasarkan literatur yang ditemukan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu, pada kajian terdahulu memuat beberapa daftar skripsi/disertasi, jurnal serta buku-buku mengenai pembahasan dari kosep biblioterapi *Maṡnawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī dalam Mengatasi *Narcissistik Personality Disorder* dengan pembahasan yang berbeda-beda dan telah dibaca serta dipahami oleh penulis dan meringkas inti dari isi pembahasan tersebut, setelah itu penulis mencoba untuk membandingkan dan berusaha menemukan perbedaan yang bertujuan sebagai bukti untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penulis juga menjadikan kajian terdahulu ini sebagai daftar rujukan, yakni diantaranya adalah sebagai berikut;

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|
| 1 | Apriza | "Pengaruh Biblioterapi dengan Buku Cerita Bergambar terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada | Tulisan ini mendeskripsikan tentang pengaruh biblioterapi terhadap kecemasan anak akibat efek hospitalisasi dengan menggunakan bahan bacaan buku cerita bergambar. Dengan begitu, terapi ini sangat patut di terapkan pada rumah sakit yang |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Anak Prasekolah”[15] | bertujuan untuk menurunkan bahkan menghilangkan kecemasan terhadap anak selama hospitalisasi. Untuk hasil dari biblioterapi ini, terdapat efek yang terjadi setelah melakukan terapi terhadap kecemasan yang dialami oleh anak Prasekolah di RSUD Bengkinang dan hasilnya menunjukkan rerata 18, 6. Hal ini telah terjadi penurunan kurang lebih 4,7. |
| 2 | Siti Anafiah | “Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Biblioterapi pada Anak”[16] | Tulisan Anafiah ini mendeskripsikan tentang pengaruh biblioterapi dengan bahan bacaan cerita terhadap anak. Melalui cerita-cerita yang baik, sebenarnya anak-anak tidak hanya memperoleh hiburan atau kesenangan saja, tetapi juga bisa mendapatkan pendidikann yang lebih luas. Selain itu, cerita dapat membantu untuk pembentukan karakter atau |

[15] Apriza, “Pengaruh Biblioterapi dengan Buku Cerita Bergambar terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2 (T.b., 2017).

[16] Siti Anafiah, “Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Biblioterapi pada Anak” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an,* Vol. 3, No. 3 (Mei, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | pembentukan kepribadian anak. dengan membaca, seseorang akan dapat mengenali dirinya sendiri dan dapat memecahkan suatu masalah yang tengah dialaminya. |
| 3 | Nailul Fauziyah | "Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak terhadap Orang Tua di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya"[17] | Tulisan ini mendeskripsikan tentang teknik biblioterapi dengan bahan bacaan atau buku yakni "Malin Kundang si Anak Durhaka" serta berbagai cerita seperti "Aku Sayang Ayah Bunda". Terapi ini ditujukan untuk mengembangkan moral pada anak di Kelurahan Jemur wonosari Surabaya. mengenai hasil terapi yang sudah dilaksanakan dapat dikatakan cukup berhasil, karena melihat perubahan yang terjadi pada diri klien. |
| 4 | Hairunnisa Br Sagala | "Biblioterapi dalam Meningkatkan Belajar Remaja di | Tulisan sagala ini mendeskripsikan tentang metode biblioterapi sebagai media untuk membantu membangkitkan motivasi terhadap |

[17] Nailul Fauziyah, "Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak terhadap Orang Tua di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta"[18] | belajar remaja. Tak hanya itu, melalui media ini dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang tengah dihadapi oleh setiap individu. |
| 5 | Suprihatin | "Biblioterapi guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Studi Eksperimen di SMPN 2 Sewon)"[19] | Tulisan ini mendeskripsikan tentang anak tuna daksa yang menganggap bahwa dirinya hanyaah seseorang tidak sempurna, serta memiliki perbedaan dengan orang-orang disekitarnya. Maka dari itu penulis berusaha untuk menjungjung kepercayaan diri terhadap siswa tersebut melalui metode biblioterapi. Setelah dilakukannya terapi tersebut, terdapat peningkatan kepercayaan diri yang dialami anak tuna daksa. |
| 6 | Rosyada Gufron | "Biblioterapi dalam Meningkatkan | Pada tulisan ini mendeskripsikan tentang seorang siswi yang kurang mampu untuk beradaptasi dan |

[18] Hairunnisa Br Sagala, "Biblioterapi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja di Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta" Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

[19] Suprihatin, "Biblioterapi guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Studi Eksperimen di SMPN 2 Sewon)" Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Keterampilan terhadap Seorang Siswi Kelas VIII di SMP Khadijah Surabaya"[20] | berinteraksi dengan lingkungannya. Disini penulis menggunakan biblioterapi untuk menangani siswi tersebut. Setelah dilakukannya terapi hasilnya adalah muncul sikap yang menonjol pada diri konseli atau siswi yaitu mulai ada peningkatan seperti percaya diri, mudah tersenyum dan rileks saat berkomunikasi dengan orang lain. |
| 7 | Irfan Halim | "Konsep Cinta Jalal al-Din Rūmī: *Semantic Network Analysis* dan Hermeneutika Kritis Kitab Masnawi"[21] | Tulisan Halim ini mendeskripsikan tentang konsep cinta menurut Jalaluddin Rumi melalui pendekatan *semantik network analysis* dan hermeneutika. Melalui pendekatan tersebut diterapkan pada teks *Maṡnawī* karya Jalaluddin Rumi sendiri dan mempunyai tujuan masing-masing. Pertama, Pada pendekatan *Semantik network analysis* bertujuan untuk |

[20] Rosyada Gufron, "Biblioterapi dalam Meningkatkan Keterampilan interpersonal pada Seorang Siswi Kelas VIII di SP Khadijah Surabaya" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017).
[21] Irfan Halim, "Konsep Cinta Jalauddin Rumi: Semantic Network Analysis dan Hermeneutika Kritis Kitab Masnawi" Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | mendapatkan jejaring teks secara otomatis melalui analisis data dan statistik dengan menggunakan *software KH Coder*. Kedua, pendekatan hermenutika digunakan untuk menganilisis jejaring teks secara pendekatan tersebut melalui pembacaan seksama atas teks terkait. Ketiga, melalui kedua pendekatan tersebut setelah digabungkan yakni menghasilkan konsep cinta Jalal al-Din Rūmī secara utuh. Alhasil dari penelitian ini bahwa menurut Rūmī konsep cinta didasarkan pada konsep psikologi dan metafisika Islam. |
| 8 | Bastian Zulyeno | "Sastra Sufistik Persia; Citra Kehidupan dalam *Maṡnawī Ma'nawī* Karya | Tulisan Zulyeno ini mendeskripsikan tentang citra kehidupan dalam Masnawi Jalaluddin Rumi, melalui karya sufistik tersebut mengungkapkan objek metafisika dengan bahasa yang tak biasa. Di dalam sastra sufistik ini |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Jalal al-Din Rūmī"[22] | terdapat dua hal penting, yakni nasehat dan cinta. Dimana nasehat untuk menjalani hidup dan tahapan dalam meraih cinta sejati. Cinta sejati yang dimaksudkan adalah cinta antara makhluk kepada Khaliq. Menurut Rūmī, cinta melantunkan kerinduan, kesedihan serta kegembiraannya dalam simbol-simbol yang tanpa permulaan dan tanpa berujung (karena sang kekasih tiada bermula) serta tanpa akhir dan tanpa terma-terma yang memadai. Rumi juga mengembangkan makna batin dari sebuah kata tunggal dengan cara sangat indah dan juga puitis, yang bertujuan untuk membawa pembaca kepada pengalaman spiritualnya. Maka dari itu, Rūmī menyuguhkan semua karyanya berdasarkan pengalaman spiritual yang dialaminya sendiri dalam kehidupan dzahir dan mengaitkannya |

[22] Bastian Zulyeno, "Sastra Sufistik Persia; Citra Kehidupan dalam Masnawi Maknawi Karya Jalaluddin Rumi" *Jurnal Educultural: An Intinernational Journal of Education, Culture and Humanities*, Vol. 01, No. 01 (Agustus, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | dengan alam metafisika. |
| 9 | Jalal al-Din Rumi | "Jalal al-Din Rūmī, *Masnawi Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*"[23] | Buku ini merupakan terjemah dari *The Mathnawi of Jalalud'din Rumi* Vol. 1 bagian pertama dari Jilid 1: *Maṡnawī Ma'nawī* karya Rumi dan diterjemahkan oleh Abdul Hadi W. M. mendeskripsikan tentang sajak berisikan makna terdalam suatu ajaran agama dan terbagi menjadi enam jilid yang merupakan karangan terbesar Jalaluddin Rumi. Di dalam buku ini memaparkan sejumlah cerita-cerita hikmah dalam kitab *Masnawī* jilid 1. |
| 10 | Jalal al-Din Rūmī | "Semesta Maṡnawī Melintas Batas Cakrawala Kerinduan"[24] | Buku ini diangkat dari kitab *Masnawī* karangan Jalal al-Din Rūmī dan diterjemahkan oleh Cep Subhan KM, yang didalamnya mendeskripsikan tentang kalam-kalam penuh makna dari Masnawi Rumi yang menyajikan tentang ajaran kebajikan, spiritualitas, welas asih dan cinta. Dimana dalam |

[23] Jalaluddin Rumi, *Masnawi Senandung*, xx
[24] Jalaluddin Rumi, *Semesta masnawi*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | terjemahan ini memaparkan jauh lebih cukup untuk menggambarkan isi dari 6 jilid Masnawi yakni memuat 50 petikan puisi dari setiap jilid Masnawi Rumi. |
| 11 | Jalal al-Din Rūmī | "Fihi Ma Fihi"[25] | Buku ini merupakan karangan asli Rumi yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Abdul Latif, dimana di dalamnya mendeskripsikan tentang penyampaian Rumi yang berbentuk prosa, di setiap pasalnya memuat tentang jawaban serta tanggapan dalam berbagai pertanyaan. |
| 12 | Sayed G Safavi | "Struktur dan Makna Maṡnawī Jalal al-Din Rūmi"[26] | Tulisan Sagavi ini mendeskripsikan tentang struktur *Maṡnawī Rūmī*. Dalam buku ini Safavi menjelaskan bahwa ia menolak argumentasi yang menjelaskan bahwa *Masnawī* diciptakan secara acak. Dari situlah Safavi melakukan penelitian dan riset disertasi yang bertujuan untuk mencari pola dan struktur *Maṡnawī*. Dalam hal |

[25] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI, 2016), 17.
[26] Seyed G Sagavi, *Struktur dan Makna Matsnawi Rumi* (Bandung: Mizan, 2016), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | ini ia memaparkan tentang empat alasan mendasar dalam justifikasi Masnawi dan strukturnya, yang *Pertama*, Rūmī merupakan seorang figur yang sangat mahir dan fenomenal, sehingga sangat mustahil apabila ia menyusun karya-karyanya secara acak dengan struktur yang serampangan. *Kedua*, terdapat sesuatu rahasia paling masuk akal dalam kandungan *Maṡnawī*. *Ketiga*, adanya kebutuhan primer yang baru terhadap karangan-karangan pra-modern. *Keempat*, adanya kekhawatiran terhadap makna sinoptik *Maṡnawi*< yang akan terkaburkan setelah banyaknya popularitas publikasi edisi terjemahan bagian Maṡnawī. |
| 13 | Rizqa Ahmadi | "Jejak sang Penyair Persia: Corak Sastra Sufistik Jalaluddin Muhammad | Tulisan ini mendeskripsikan tentang corak sufistik Rūmī dalam *Maṡnawī* yang merupakan pemaparan tentang pengalaman tasawuf yang telah dialami langsung oleh pengarangnya. Tetapi disini bukan berarti di dalamnya |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Maulavi dalam Karyanya *Maṡnawī*"[27] | menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan tasawuf dan sebagainya, tetapi dalam karya Rumi menguraikan tentang pemikiran, perenungan dan gagasannya dalam bentuk untaian sajak yang amat sangat indah dengan menggunakan metafora, perumpamaan serta kias. Di dalam *Maṡnawī* ini terkandung suatu nilai-nilai agung dalam mengahayati suatu keagamaan. |

Dari semua pemaparan kajian terdahulu di atas, tidak ada satupun yang mengkaji biblioterapi kitab *Máṡnawī* Jalal al-Din al-Rūmī terhadap *Narcissistik Personality Disorder*, hanya saja terdapat pula penelitian biblioterapi tetapi menggunakan bahan bacaan lainnya, dua diantaranya menggunakan media buku cerita rakyat dan cerita bergambar. Terdapat pula yang mengkaji tentang kitab Maṡnawī Rūmī, tetapi perbedaanya adalah pada penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada pengkajian sastranya daripada makna-makna yang terkandung dalam *Maṡnawī* yang dapat dijadikan sebagai media biblioterapi.

[27] Rizqa Ahmadi, "Jejak Sang Penyair Persia: Corak Sastra Sufistik Jalaluddin Muhammad Maulavi dalam Karyanya "Matsnawi", *Jurnal CMES*, Vol. vi, No. 2 (Juli-Desember, 2013), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif yakni berdasarkan *Library Research* atau kajian pustaka. Pada metode ini merupakan jenis penelitian yang berupaya untuk memahami fenomena yang mendalam, yakni mencari data secara detail dari suatu problema yang akan diteliti, serta untuk menemukan asal muasal penyebab suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia.[28]

Menurut Rahma Ida, penelitian kualitatif sering digunakan meneliti meneliti suatu berkas yang berupa simbol, teks, gambar serta untuk mengetahui *culture social* masyarakat.[29] Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses riset dalam memahami permasalahan *social and human* yang bertujuan untuk membuat suatau gagasan secara *universal* yang tersaji berupa kata-kata, memberikan informasi mengenai pandangan secara detail yang didapatkan dari para informan, serta dilaksanakan dalam dasar yang *pure* atau alamiah.[30]

### 2. Sumber Data

Terdapat sumber data yang dapat digunakan sebagai bahan identifikasi, yakni:

---

[28] William James, *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature*, (Newyork: A Mentor Books, 1958), 19.

[29] Dalam hal ini bisa diambil konklusi bahwa penelitian kualitatif adalah wujud representative dari symbol atau gambar atau lainnya. Lihat Rahma Ida, "Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif", dalam Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodelogi ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 191.

[30] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 5, 2017), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**a. Data Primer**

Yakni data yang dijadikan sebagai rujukan pokok terhadap suatu riset yang mana pada penelitian ini sumber data primernya menggunakan kitab *Maṡnawī Ma'nawī* karangan Jalal al-Din al-Rūmī.

**b. Data Sekunder**

Yaitu data tambahan pendukung dan dibutuhkan dalam sebuah penelitian yang sifatnya terbuka. Meskipun demikian, tingkat kredibilitas data ini tidak bisa diremehkan begitu saja. Data ini juga bisa berpengaruh terhadap esensi masalah. Sumber sekunder bisa didapatkan dari buku, majalah, jurnal dan bacaan lainnya terkait tema yang akan dibahas. Beberapa jurnal dan buku yang digunakan dalam riset ini salah satunya adalah jurnal dan buku yang berkaitan dengan bilioterapi yakni *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, Vol. 5, No. 2, 2015, oleh Novita Dwi Anawati dan buku karangan Susanti Agustina yang berjudul *Biblioterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak dengan Kisah.* Terdapat pula referensi lainnya yang membahas tentang kitab *Maṡnawī* Jalal al-Din Rūmī dua diantaranya adalah *Maṡnawī Senandung Cinta Abadi* yang diangkat dari kitab *Mȧsnawī* jilid 1 dan dialih bahasakan ke bahasa Indonesia oleh Abdul Hadi W.M. Selain itu, terdapat pula buku karangan Nevzat Tarhan berjudul *Terapi Masnawi* yang sudah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bernando J. Sujibto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis memilih untuk menggunkan dokumentasi, yang bermaksud untuk memperoleh bukti data yang tersurat berkenaan dengan problema yang diangkat yakni konsep biblioterapi *Maṡnawī Ma'nawī* Jalal al-Din al-Rūmī dalam mengatasi *Narcissistic Personality Disorder*. Melalui teknik dokumentasi ini bisa dilakukan melalui metode dengan mencari atau memperoleh data dari peninggalan tertulis, misalnya, arsip dan berbagai buku mengenai argumen, teori, dalil atau hukum dan sebagainya yang berkaitan permasalahan riset yang diangkat.[31]

**4. Analisis Sumber Data**

Dalam riset ini, metode yang digunakan adalah analisis-deskriptif, artinya mendeskripsikan secara jelas serta mudah dipahami terkait pembahasan biblioterapi kitab *Maṡnawī* Jalal al-Din al-Rūmī terhadap *Narcissistic Personality Disorder*.

## G. Sistematikan Pembahasan

Susunan rancangan penelitian dengan judul "Konsep Biblioterapi *Maṡnawi Ma'nawī* Jalal al-Din al-Rūmī dalam Mengatasi *Narcissistic Personality Disorder*" akan dipaparkan secara terstruktur. Berikut adalah susunan pembahasan bab demi bab.

Bab Pertama, Memaparkan topik pembahasan, di dalamnya memuat tentang fokus pembahasan yang akan diulas dalam latar belakang, problema yang menjadi penyebab utama diuraikan pada rumusan masalah. Pada bab ini akan

[31] Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Cet. 1 (Jakarta: Anggota IKAPI, 1997), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan motif penelitian, faedah, penegasan istilah, metode, kajian pustaka dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Mendeskripsikan tentang kajian umum penelitian, yang meliputi dua poin. *Pertama*, membahas tentang kajian umum biblioterapi yakni latar belakang munculnya, definisi, tujuan, manfaat, teknik, tahap-tahap dan prinsip biblioterapi. *Kedua*, membahas tentang kajian umum *Maṡnawī Ma'nawī* Jalal al-Din al-Rūmī, yang di dalamnya akan memaparkan sketsa biografi, karya serta membahas tentang *Maṡnawī* itu sendiri.

Bab Ketiga, Menjawab rumusan masalah pertama dan kedua sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, yakni menjelaskan tentang konsep Biblioterapi kitab *Maṡnawī* Rūmī serta membahas konsep *Narcissistic Personality Disorder* yang didalamnya memuat definisi, karakteristik dan faktor penyebab *Narcissistic.*

Bab Keempat, Menjawab rumusan masalah ketiga. Pada bab ini, penulis menyebutnya sebagai bab inti, karena di dalamnya akan mendedah analisa pembahasan tentang bagaimana Implementasi dari konsep biblioterapi *Maṡnawī* dalam mengatasi *Narcissistic Personality Disorder*.

Bab Kelima, Akhir dalam pembahasan pada penelitian adalah penutup yang memuat tentang kesimpulan, dimana penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, selain itu juga memaparkan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN UMUM BIBLIOTERAPI DAN *MASNAWI MA'NAWĪ* JALĀL AL-DĪN AL-RŪMĪ

## A. Kajian Umum Biblioterapi

### 1. Sejarah dan Definisi

Biblioterapi sudah ada sejak zaman Yunani kuno yang merupakan ide dari seorang filsuf yakni Plato. Kemudian, pada tahun 1815-1853 terapi ini diteruskan oleh Rush dan Galt melalui percobaan medis, keduanya mengambil sebuah kesimpulan bahwa bacaan dapat dipadukan dengan proses konseling, mengeksplorasi gaya hidup, membangun hubungan yang hangat dan menyarankan wawasan yang dalam. Untuk pengembangan model terapi ini, para dokter di Inggris bekerja sama dengan para pustakawan.[32]

Biblioterapi berkembang cepat setelah perang dunia I. Rumah sakit membangun sebuah *library* yang bertujuan untuk menangani keadaan psikis tentara-tentara yang lumpuh akibat perang. *America Library Association* (ALA) mengatakan bahwa biblioterapi ini sudah membantu 3.981 tentara agar menerima kondisi yang dialaminya. Terdapat psikolog sekaligus penulis buku terkenal yakni Dr. Paul A. Hauck memaparkan tentang arti sebuah kesehatan emosional:

[32] Pada era 70-80 an, pernyataan bahwa pustakawan atau yang disebut dengan petugas perpustakaan, penata buku dan penjaga buku muncul sebelum adanya komputer dimana semua layanan dilakukan secara manual dengan bantuan manusia atau pustakawan. Lihat Novita Dwi Anawati, "Biblioterapi: Alternatif Pengembangan Peran Pustakawan", *Jurnal Perpustakaan Uiversitas Airlangga*, Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Seringkali kebanyakan orang beranggapan bahwa gangguan emosional selalu membutuhkan penanganan yang mendalam dengan jangka waktu yang sangat lama. kajian ilmu psikologi tidak jauh berbeda dengan geographi. Dua-duanya dapat dikaji melalui bimbingan pengajaran di dalam kelas dan keduanya pun dapat menggunakan media buku untuk mengefektifkan proses pengajaran."[33]

Setelah berjalannya waktu yang sangat lama, Paul mengenalkan buku-buku terbaik terhadap kliennya yang bertemakan perilaku kognitif. Menurutnya, *Terapi Emotif Rasional* (TER) adalah salah satu model terapi terbaik kala itu. Sejauh ini, Paul telah menulis banyak buku yaitu kurang lebih 14 karangan yang bertujuan untuk memperbaiki berbagai perolehan dari proses konseling tersebut.[34]

Pada tahun 1904, terdapat seorang pustakawan di rumah sakit Amerika diberi kepercayaan untuk mengambil alih *Library* pasien di Boston, yakni di *hospital MacLean*. Sejak saat itulah mulai mengalami perkembangan, perpustakaan dijadikan sebagai agen terapi dan seorang pustakawan menjadi biblioterapis.[35]

Peran pustakawan tak lagi dikenal sebagai pegawai yang bersifat pasif dan mengerjakan kegiatan yang bersifat teknis saja, tetapi mereka mulai mengembangkan perannya menjadi mitra pengguna dalam melakukan kegiatan akademis. Peran para pustakawan yakni dantaranya adalah sebagai pembimbing pengguna dalam memanfaatkan koleksi, sebagai penghubung antara koleksi dan pengguna, sebagai mitra peneliti, serta menjadi terapis

---

[33] Dikutip dari buku karya Windy Dryden dan Jack Dryden, *Think Your Way To Happines*.
[34] Dwi Anawati, "Biblioterapi: Alternatif Pengembangan, 60.
[35] Susanti Agustina, *Biblioterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter pada Anak dengan Kisah* (Jakarta: PT. Mizan Publica, 2017), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui layanan biblioterapi.[36] Selain itu, pustakawan dapat pula menjadi konselor yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pengguna. Biblioterapi ini merupakan suatu tantangan bagi pustakawan untuk meningkatkan minat bacaa yang lebih tinggi dari pada pengguna.[37]

Manurut Monroe dalam *Rubin* (1997) berpendapat bahwa, biblioterapi merupakan bagian dari rangkaian kesatuan layanan perpustakaan, dimulai dari bimbingan membaca, referensi, dan biblioterapi sama-sama mempunyai kesamaan fungsi, yaitu layanan yang bersifat informasi, intruksi dan kebutuhan bimbingan. Maka dari itu, biblioterapi dapat dikatakan sebagai pendekatan jangka panjang untuk layanan perpustakaan yang bertujuan untuk terapeutik.[38]

Biblioterapi atau *biblus*, bahasa Yunani yang bermakna buku. Sedangkan *therapy*[39] adalah suatu upaya bantuan psikologis. Jadi, biblioterapi didefiniskan sebagai terapi dengan menggunakan buku-buku untuk memecahkan suatu masalah.[40] Biblioterapi bahan bacaan atau buku bertujuan agar dapat memberikan pandangan positif sehingga membangunkan kesadaran penderita untuk bangkit dan memperbaiki hidupnya.[41] Buku memang sangat efektif untuk digunakan dan juga terjangkau. Tetapi meskipun begitu, pada kondisi

---

[36] Dwi Anawati, "Biblioterapi: Alternatif Pengembangan, 60.
[37] Ibid., 62.
[38]Menurut Hannigan, Biblioterapi merupakan sebuah *softskill* seorang pustakawan yang berfungsi sebagai pembimbing pembaca. Lihat Susanti Agustina, *Biblioterapi untuk Pengasuhan,* 52.
[39]Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *Therapi* adalah "upaya dalam menangani orang yang sedang sakit, perawatan penyakit dan pengobatan penyakit". Lihat Agustina, *Biblioterapi untuk Pengasuhan* , 50.
[40]Dalam "*Bibliotherapy As A Method of Meaningful Treathment*. ISSN 114 434—438", Eva Imania Eliasa mengemukakan bahwa *Bibliotherapy* merupakan suatu terapi yang mana didalamnya terdapat hubungan antara intisari buku, puisi atau tulisan-tulisan lainnya yang dapat dijadikan sebagai terapi dengan suatu individu. Lihat Asep Solikin, "*Bibliotherapy* sebagai Sebuah Teknik, 159.
[41] Dwi Anawati, "Biblioterapi: Alternatf Pengembangan.." 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya minat baca masyarakat yang tergolong rendah seperti saat ini, oleh karena itu, untuk pengaplikasian terapi menggunakan metode bercerita atau berkisah. Menurut Howie (1988) menjelaskan bahwa, pada biblioterapi yang mengacu pada terapi membaca buku, puisi atau prosa dan sastra harus dikontrol oleh seorang yang profesional di lembaga psikolog, psikiater, mediss, pendidikan dan pekerja sosial.[42]

Biblioterapi juga disebut sebagai terapi membaca, yakni seseorang yang tengah mengalami masalah akan diminta untuk membaca bahan bacaan atau buku yang sifatnya membantu memotivasi seseorang tersebut agar mempercepat penyembuhan. Dengan membaca akan mempengarauhi dan mengubah cara pandang, berpikir serta sikap seseorang, hal itu terjadi karena kegiatan membaca melibatkan kondisi menyeluruh pada diri seseorang khususnya mata serta bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan.[43] Tak hanya itu, melalui bacaan, seseorang Akan menumbuhkan sikap kritis serta mengembangkan wawasan *reader*.[44] Perlu diketahui bahwa, biblioterapi dikhususkan untuk penyembuhan gangguan mental, kepribadian, emosional, stres dan kecemasan.[45] Selain itu, terapi ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman klien terhadap dirinya sendiri.[46]

---

[42] Lihat Susanti Agustina, *Biblioterapi untuk Pengasuhan*,52.
[43] Dwi Anawati, "Biblioterapi: Alternatf Pengembangan.." 60-61.
[44]Biblioterapi dapat bertujuan pula sebagai *nurturent effect*, yaitu didapatkannya suatu pengetahuan mengenai isi dari bacaan atau materi. Lihat Nailul Fauziyah, "Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak terhadap Orang Tua di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 28.
[45]Rully Khairul Anwar, dkk. "*Bibliotherapy* dalam Menumbuhkan Sikap Optimis Pasien" *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan* Informasi, Vol. 15, No. 1 (Juni, 2019), 96.
[46] Dwi Anawati, "Biblioterapi: Alternatif Pengembangan.." 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Catherine Morris, seorang pustakawan dan juga biblioterapis, mengungkapkan bahwa biblioterapi dapat pula dipergunakan bagi orang yang menderita kegelisahan serta depresi ringan, ia menyarankan terapi ini karena dirinya sudah berpengalaman mengelola perpustakaan. Bahkan, ia mendapat kabar bahwa, tak jarang pengunjung yang mendapatkan perasaan cerianya kembali, serta merasa lebih bersemangat daripada sebelumnya, setelah membaca buku tentang berbagai kisah yang disediakan di perpustakaan. Mereka pun juga merasa keadaan jauh lebih ringan.[47]

Biblioterapi yang telah disusun oleh konselor berdasarkan tujuan, ciri klien, sasaran, teknik dan evaluasi yang bertujuan untuk membantu klien agar mendapatkan suatu informasi tentang permasalahan yang tengah dihadapinya. Dalam hal ini, klien harus benar-benar mematuhi nasihat agar bisa berhasil mengubah perilaku yang lebih baik sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ditulis langsung oleh pengarang dengan cara membaca literatur yang telah disedikan

Selain itu, klien juga dapat menirukan tokoh ideal dalam literatur yang dibaca, serta menghindari perilaku dari tokoh yang antagonis.[48] Dalam hal ini, konselor dapat menggunakan berbagai sumber bacaan, misal buku, novel, cerita dan artikel tanpa mengilangkan kepentingan materi dengan masalah *reader*, metode serta tujuan khusus biblioterapi.[49]

Material yang digunakan dalam biblioterapi diambil dari bahan bacaan yang mengandung suatu pesan dan cara-cara untuk menyelesaikan suatu

[47] Ibid.
[48] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi* (Surabaya: Anggota IKAPI, 2014), 87.
[49] Nailul Fauziyah, "Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral", 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah. Bahan bacaan ini bisa berupa buku, novel, artikel dalam koran, cerita dan sebagainya tergantung pada permasalahan yang dialami klien. Hendaknya material tersebut mempunyai ilustrasi bahasa yang menarik. Contoh klien yang tengah mengalami masalah emosional dan cenderung menutup dirinya dalam pergaulan, di sini konselor menggunakan material yakni buku berjudul *Mengapa Takut Bersikap Terbuka?.*[50]

**2. Tujuan dan Manfaat Biblioterapi**

Bimbingan konseling dan Biblioterapi mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membaantu mensejahterakan hidup serta berupaya untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi klien. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa tujuan khusus biblioterapi adalah bergantung pada masalah yang tengah dialami klien. Pada umumnya, tujuan biblioterapi di antaranya adalah:

1. Membantu membangkitkan citra diri klien
2. Membangkitkan pemahaman klien terhadap perilaku dan motivasi
3. Meningkatkan penghargaan serta menerima diri apa adanya
4. Membantu menemukan minat dari luar diri klien
5. Membantu menurunkan tekanan mental dan emosional
6. Menjelaskan kepada klien bahwa dirinya bukan orang pertama kali yang mengalami permasalahan
7. Menjelaskan kepada klien bahwa terdapat banyak cara untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah dialaminya tersebut
8. Mendiskusikan permasalahan bersama

[50]Sebuah buku hasil karya John Powel dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Cipta Loa Caraka, Jakarta pada tahun 1995. Lihat Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Membantu klien merencanakan tindakan yang kontruktif untuk meyelesaikan masalah[51]

Sedangkan untuk manfaat biblioterapi di antaranya adalah,

1. Untuk membantu menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan pengalaman tokoh dalam bahan bacaan
2. Untuk menjelaskan tentang tokoh yang ada dalam bahan bacaan mempunyai kesamaan masalah dengan klien
3. Mendapatkan pengetahuan dalam penyelesaian alternatif atau program tindakan yang mungkin mereka ambil. Untuk mencari solusi yang tepat serta wawasan, bagaimana tokoh menyelesaikan berbagai permasalahan.[52]

**3. Teknik dan Tahap-tahap Biblioterapi**

Pada umumnya, teknik pelaksanaan biblioterapi sama halnya dengan teknik dasar konseling yang dilakukan saat wawancara konseling yang terdiri dari: teknik menerima klien, mengatur jarak duduk dan sikap, melakukan kontak mata, mendengar, merespon, dan memeahami, membangun kontak dan psikologis, mengadakan pesntrukturan, mengajak klien berbicara, memberikan dorongan minimal, mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan refleksi, menyimpulkan, menafsirkan, mengonfrontasikan meruntuti pembicaraan, mengelola suasana dalam, mengelola transferensi dan kontratranferensi, menafsirkan pengalamn masalalu, mengelola asisoasi bebas, menyusun laporan konseling.

[51] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, 91.
[52] Nailul Fauziyah, "Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral", 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dilakukannya wawancara klien dan semua data klien terkumpul, yang mana teknik tersebut merupakan teknik dasar dalam pengambilan keputusan strategi biblioterapi. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalma model biblioterapi yang di antaranya:

**a. Kelola Sendiri**

Pada metode ini, konselor hanya menyuguhkan sebuah judul buku yang akan dibaca oleh klien, seperti bab, sub bab dan artikel. Setelah itu, secara mandiri, klien membaca, memahamai dan mengubah tingkah lakunya. Maka dari itu, teknik ini tidak diperlukan keterlibatan konselor, hanya saja agar mengetahui sudah seberapa jauh buku yang dibaca dan adakah perkembangan serta perubahan perilaku pada klien. literatur yang pakai pun bersifat panduan sehingga akan mudah dipahami klien.[53]

b. **Kontak minimal**

Pada teknik ini, antara konselor dan klien hanya melakukan beberapa kali pertemuan saja, bisa pula melalui surat serta telefon. Pertemuan hanya dilakukan satu kali sebulan entah itu di ruang konseling dan tempat-tempat khusus, misal perpustakaan. Pada teknik ini hampir sama dengan teknik kelola sendiri. Material tersebut merupakan sebuah bunga rampai dari bentuk-bentuk pertemuan dan pemantauan diri, deksripsi kegiatan dan latihan-latihan, ringkasan singkat tentang prosedur khusus dari suatu bentuk biblioterapi.

[53] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**c. Kelola konselor**

Pada teknik ini, antara konselor dan klien melakukan pertemuan secara teratur entah itu dengan ketua kelompok dan individu dengan tetap berpedoman pada material biblioterapi. Tetapi meskipun diadakan pertemuan secara teratur bukan berarti material yang digunakan itu sangat sulit. Pertemuan teratur ini bertujuan untuk shering masalah material biblioterapi. Dalam hal ini, konselor dapat memberikan penerapan prosedur dan klien juga bisa meminta rekomendasi saran.

**d. Arahan Konselor**

Pada metode ini, antara konselor dan klien melakukan wawancara mingguan. Berbeda dengan teknik lainnya, terdapat konsekuensi professional terhadap konselor yang mana pada teknik ini konselor harus mempunyai latar belakang dan keterampilan untuk menerapkan kepada klien. Untuk material yang digunakan adalah bahan bacaan yang hanya bisa dilakukan oleh konselor yang sudah terlatih. Missal "Mari berkontemplasi untuk kesehatan jiwa". Pada bahan bacaan tersebut harus memerlukan konselor yang bisa beryoga atau berkontemplasi.[54]

Sedangkan untuk tahap-tahap biblioterapi adalah:

Menurut Roselina binti Yusuf dan Mohd. Syukry bin Taharem dalam jurnalnya yang berjudul *Bibliotherapy: a Tool Primary Prevention Program with Children and Adolescents* terdapat lima tahapan dalam biblioterapi bisa

[54] Ibid., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara individu maupun perkelompok. Berikut adalah bagan proses tahapan-tahapan biblioterapi.[55]

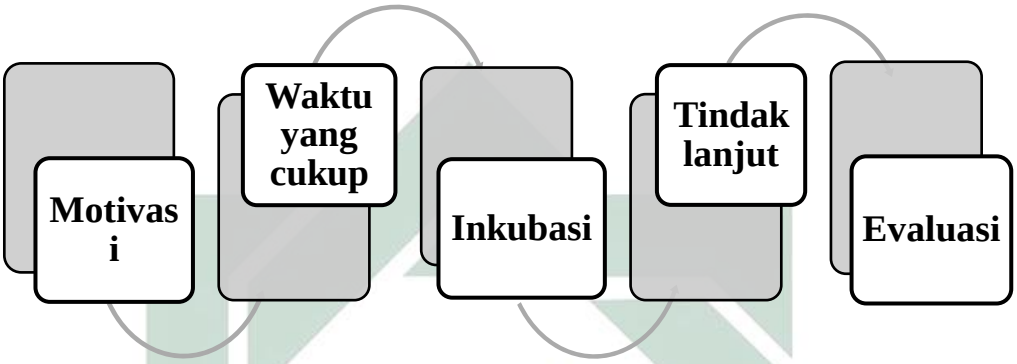


**a. Motivasi**

Pada tahap ini konselor memberikan kegiatan terdahulu kepada klien seperti bermain peran yang dapat memberikan semangat pada klien untuk ikut aktif dala kegiatan terapi.

**b. Waktu yang cukup**

Pada tahap ini konselor memberi waktu yang cukup kepada klien agar membaca sampai habis bahan bacaan yang telah disiapkan.

**c. Inkubasi**

Pada tahap ini, setelah klien selesai membaca, konselor memberikan waktu kepadanya agar merenungkan apa yang telah dibaca.

[55] Nailul Fauziyah, "Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral", 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**d. Tindak lanjut**

Pada tahap ini menggunakan metode diskusi yaitu konselor dan klien yang bermaksud untuk memberikan ruang agar dapat bertukar pikiran hingga memperoleh gagasan baru. Setelah itu konselor membantu klien untuk mewujudkan pengetahuan itu dalam hidupnya.

**e. Evaluasi**

Pada tahap terakhir ini, klien disarankan untuk melakukan evaluasi secara mandiri yang mana bertujuan Agar mendapat simpulan yang tepat serta dapat memahami makna pengalaman yang dialami..[56]

**4. Prinsip-prinsip Penggunaan Biblioterapi**

*Pertama*, bahan bacaan yang akan disarankan konselor kepada klien diharuskan memiliki sebuah daya pengubah dan kebenaran. Maka dari itu, konselor harus mencari tau dan mempertanyakan kebenaran tentang isi dari bahan bacaan tersebut. Terdapat berapa faktor pertimbangan yang perlu digunakan, salah satunya adalah keahlian atau keprofesionalan penulis.

*Kedua*, konselor harus memiliki pengetahuan terhadap bahan bacaan yang akan disarankan kepada klien. Oleh karena itu, konselor harus mempelajari bahan bacaan tersebut sebelum menyarankan kepada klien yang akan membacanya. Apabila konselor memberikan bahan bacaan yang belum sama sekali ia pelajari, maka akan mengakibatkan klien tersesat da gagal memenuhi kebutuhannya. Salah satu efeknya adalah

[56] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidaksenangan klien terhadap bahan bacaan tersebut. Untuk itu konselor harus mempersiapkan daftar isi buku, untuk umur berapa, tingkat kesulitan bahasa yang akan digunakan dan pengalaman apa yang aka diperoleh.[57]

*Ketiga*, pada prinsip ini adalah tentang waktu, yaitu ketepatan adalah menggunakan bibloterapi dan keefektifannya karena ketika klien mempunyai ketahanan biologis yang rendah, klien selalu gagal dalam memahami suatu hal, sedang berjuang melawan perasaan tertentu, dan membutuhkan informasi yang berhubungan dengan masalahnya. Waktu yang efektif hendaknya tidak teralu panjang. Apabila terdapat waktu yang cukup banyak yang dibutuhan, maka konselor harus membuatnya menjadi beberapa pertemuan yang singkat.

*Keempat*, pada prinsip ini adalah diskusi yang mana hasil diskusi yang dilakukan perlu dievaluasi atau didiskusikan kecuali untuk tenik kelola sendiri. Dengan begitu klien dapat berdiskusi dengan konselor tentang hasil bacaan yang telah dibaca dan terdapat kemungkinan klien membutuhkan klarifikasi atau penguatan terhadap suat gagasan dalam bahan bacaan tersebut yang menurutnya terkesan sangat berharga. Terdapat pula kemungkinan kesalahpahaman atau salah pengertian dari klien yang dapat diperbaiki pada waktu evaluasi ini.

*Kelima*, pada prinsip ini adalah tentang bahan bacaan yang akan disarankan kepada klien. Konselor dapat menyediakan bahan bacaan di

[57] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang tunggu konseling yang bertujuan untuk merangsang klien untuk membaca bahan bacaan tersebut.

*Keenam*, pada prinsip ini adalah tentang dosis bacaan yang lebih kecil. Dalam hal ini memudahkan konselor untuk menunjuk poin penting kepada klien sehingga membuatnya tidak bosan dan akan menarik perhatiannya untuk membaca.[58]

*Ketujuh*, prinsip ini adalah tentang kemenarikan isi bahan bacaan yang mengandung sugestibel. Metodenya dapat dibuat bervariasi atau gabungan dari bahan bacaan dan diskusi, diskusi da praktek, membaca dan melatih diri, *reinforcement* berjadwal dan tidak terjadwal, dan sebagainya.[59]

## B. Kajian umum *Maṡnawī Ma'nawī* Jalal al-Dīn al-Rūmī

### 1. Biografi Perjalanan Spiritual dan Karya-Karya Rūmī

Jalal al-Dīn Muhammad bin Muhammad al-Bakhī al-Qunuwī, atau yang biasa dikenal dengan Jalal al-Dīn al-Rūmī merupakan seorang sufi Persia dan ahli tasawuf yang lahir di Balkh, pada tanggal 6 rabi'ul awal (30 September)[60] 604 H/1217 M[61], dan tutup usiapada tahun 672 H/1273 M di Kunya. Saat Rūmī berusia empat tahun, ia dibawa oleh ayahnya menuju Asia kecil yakni negeri

[58] Ibid., 98.
[59] Ibid.
[60] Jalaluddin Rumi, *Masnawi Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*, terj. Abdul Hadi W.M (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), xvi.
[61]Terdapat di referensi lain memaparkan bahwa Rūmī lahir pada tahun 1207 M. Lihat Putney Vermont, *Terang Benderang; Renungan Spiritual Harian Kutipan dari Masnawi Rumi*, terj. H.B. Jassin, cet. 1 (Bandung: Mizan, 2000), xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rūm.[62] Oleh karena itu, ia dijuluki dengan nama al-Rūmī, karena separuh perjalanan hidupnya ia habiskan di Konia, Turki.

Ayah Rūmī merupakan seorang ulama terkemuka di Balkh,[63] yakni Muhammad Ibn Husyain al-Khatibī atau yang dikenal dengan Bahauddin Walad. Ia merupakan seorang ahli ilmu fiqih penganut mazhab Hanafi, oleh karena itu ia diberi gelar Sulṭan al-'Ulama'. Pada tahun 1210 M, Walad beserta seleruh keluarganya pergi meninggalkan Balkh tanpa adanya penjelasan. Ada yang mengatakan bahwa karena danya persoalan politik,[64] ada pula yang mengatakan bahwa Bahauddin Walad khawatir terhadap serbuan tentara khawarizmi, tetapi pendapat ini tidak didasarkan dengan alasan yang jelas, karena pada tahun tersebut, pasukan Jengis Khan (tentara Mongol) tengah berusaha menaklukkan bagian utara China, yang merupakan jembatan menuju Asia Tengah.[65]

Pada saat Rūmī berusia tujuh tahun, Bahauddin Walad membawa seluruh keluarga pergi ke Khurasan dan Nisyapur, yakni di Iran Utara. Tetapi sepuluh tahun kemudian, yakni pada tahun 1220 M,[66] seluruh Rūmī beserta keluarga pindah ke Baghdad. Tak berhenti di sana, mereka kembali melakukan perjalanan menuju Mekkah, kemudian ke Damaskus. Hingga berhasil

---

[62] Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Saleh*, cet. 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 227.

[63] Pada abad 12 dan 13, Balkh (sekarang dikenal dengan Afghanistan) merupakan bagian dari wilayah kerajaan Khwarizmi di Ibukota Bukhara, tepatnya di Transoksiana Asia Tengah. Lihat Ibid.

[64] Pada persoalan politik tersebut, Muhammad Khawarizmi-syah, melarang adanya tarekat Kubrawiyah, saat itu dipimpin oleh Bahauddin Walad. Lihat Ibid., xvii.

[65] Ibid.

[66] Pada tahun 1220 M tersebut, kerajaan Khawarizmi tengah diserang oleh pasukan Jengis Khan dengan alasan, balas dendam karena tewasnya utusan dagang Mongol yang beberapa tahun lalu diutus ke Khawarizmi. Lihat Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan tempat naungan terakhir yang nyaman sekaligus tidak khawatir lagi akan adanya peperangan, yakni di Kunya, Anatolia.

Pertama kali Rūmī belajar dari ayahnya, Bahauddin Walad. Kemudian ia belajar dengan Burhan al-Dīn Muhaqqiq al-Tirmiẓī yang merupakan guru sekaligus sahabat dari ayahnya. Pada saat itu al-Tirmiẓi tengah berada di Balkh dan mendapat kabar bahwa Baha al-Din telah meninggal dunia. Oleh karena itu, ia pergi ke Kunya dan menjadi guru dari Rumi menggantikan ayahnya. al-Tirmiẓi datang ke Kunya ketika Rūmī berumur perkiraan 24 tahun dan menjadi guru selama kurang lebih 9 tahun.[67]

Setelah beberapa tahun berlalu, ilmu sekaligus kesadaran Rūmī akan Tuhan telah tumbuh. Al-Timiẓī merasa bahwa dirinya telah memenuhi tanggung jawabnya terhadap Rūmī. Oleh karena itu, ia ingin menghabiskan sisa umurnya dengan mengasingkan diri. Ia berkata sekaligus mengisyaratkan kepada Rumi bahwa suatu saat ia akan kedatangan Syams Tabrīz:

> "Anakku, sekarang engkau sudah selesai. Dalam cabang-cabang ilmu itu tak ada orang yang akan menyamaimu. Engkau telah menjadi singa ilmu. Saya sendiri singa dan kita tidak diperlukan di sini; itulah sebabnya saya akan pergi. Di samping itu, ada seorang teman besar akan datang kepadamu dan kamu akan menjadi cermin satu sama lain. Dia akan membimbingmu ke bagian dunia rohani yang paling dalam, begitu juga engkau akan membimbingnya. Kamu masing-masing akan saling melengkapi dan kalian berdua akan merupakan pula persahabatan yang paling besar di seluruh dunia."[68]

Pada tahun 630 H, al-Tirmiẓī menyarankan Rūmī agar pergi ke Syams untuk bersekolah di al-Halawiyah berpusat di Halb. Di sana ia berguru pada Kamal al-Din bin al-Adim. Tak sedikit ulama Halb yang berbicara tentang

[67]Selama Sembilan tahun tersebut, al-Tirmidzi mengajarkan Rumi tentang "Ilmu tentang para nabi dan Negara-negara", yang diawali dengan 40 hari melaksanakan latihan rohani yang ketat dan melakukan berbagai disiplin meditasi dan puasa. Lihat Putney Vermont, *Terang Benderang*, xxi

[68] Putney Vermont, *Terang Benderang*, xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan Rūmī. Dari Halb, Rūmī melanjutkan sekolahnya di Damaskus tepatnya di al-Muqaddasiyah, di sana ia bertemu Syeikh Muhyi al-Din Ibnu ‘Arabi, Usman al-Rūmī, Sa’ad al-Din al-Hamawi, Sadrussin al-Qunawi dan Baha al-Din al-Karmani.[69]

Pada tahun 652 H, seperti yang diungkapkan oleh al-Tirmiẓī sebelumnya bahwa Rūmī akan kedatangan Muhammad bin Alī bin Malik Dāād atau lebih dikenal Syams Tabrīz.[70] Seseorang berumur sekitar enam puluh tahunan, berperawakan tinggi dengan wajah berisi dan kedua matanya dipenuhi amarah serta penuh cinta, dikarenakan ia sering mengalami rasa haru dan sedih.

Syams sudah sangat sering bergumul dengan banyak guru tarekat, bahkan ia juga pernah berguru kepada beberapa mursyid, yakni diantaranya, Abu Bakar as-Sallal al-Tirmiẓī dan Ruknu al-Dīn al-Syijasī. Tetapi, dari beberpa mursyid tersebut tidak dapat menjawab pergolakan jiwa serta beberapa persoalan yang dialami Syams al-Tabriẓī. Ia merasa tidak puas dan akhirnya pergi dari kampung halamannya demi untuk menemukan seorang yangs dianggapnya bisa memberikan jawaban. Ia bertutur:

> “Aku ingin menemui seseorang yang sama sepertiku, dengan begitu, akan aku jadikan ia kiblat tempatku menghadap. Saat ini, aku sudah jemu dengan diriku sendiri.”[71]

---

[69] Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi*, 228

[70]Syamzi Tabriz atau Syamsuddin dari Tabriz muncul di daerah Rum. Ia datang secara tiba-tiba dan setelah dua tahun, ia menghilang dan dibunuh. Ada yang mengatakan bahwa ia mirip dengan Socrates yang mengguncang keyakinan orang dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar agar seorang tersebut bebas dari kebukan doktrin. Tak hanya itu, ada yang pula yang mengatakan bahwa ia adalah sufi pengembara yang berhasil memikat Rumi kedalam persahabatan mistik. Dari sanalah Rumi tergerak olehnya dan mungkin ia sendiri telah memiliki kecenderungan sufi sejak lama. Lihat Ibid.

[71] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Tabriz, Syams melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, yakni tempat Ibn ‘Arabi berada. Tak berhenti di sana. Ia berlajan layaknya pengembara menelusuri kota, dan sampailah di kota Konya. Tetapi, ia merasa bingung apakah akan menemukan seseorang yang ia cari atau tidak. Dalam keadaan tengah menyamar dan tidak ingin memberitahu identitasnya. Ia mengontrak sebuah kamar di rumah wanita penjual gula bersama dengan seorang pedagang. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Rūmī.

Beberapa rujukan yang sama dalam riwayat tersebut meyakini bahwa Syams sudah mengtahui keberadaan Rūmī di Konya. Ia selalu mencari kesempatan untuk bertemu denganya. awalnya Syams beranggapan bahwa Rumi tidak jauh berbeda dengan pengajar lainnya yang dangkal, tetapi setelah bertemu untuk pertama kalinya, Syams bangga terhadap Rumi, karena memiliki beberapa keahlian yang ada dalam dirinya. begitupun sebaliknya. Dalam beberapa versi historis dijelaskan bahwasanya Syams hadir hadir di kehidupan Rūmī laksana Guntur yang menyambar cakrawala Rūmī, hingga ia ingin meluluhlantahkan dirinya. Syams bertutur: “*Apa yang membebaniku dengan keluluhlantahan ini, jika dalam kefanaan tersimpan harta karun sang sultan”.*[72]

Berkat pertemuan antara keduanya tersebut, oleh karena, Rūmī dalam kehidupan meninggalkan jabatannya sebagai guru dan lebih mengarah ke kehidupan yang asketis (zuhud) dan tasawuf.[73] Selain itu, ia juga memilih

[72] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2016), 8-10.
[73] Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi*, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyibukkan diri dengan menari dan tenggelam kedalam lagu ghazal yang memengaruhi jiwanya. Kejadian tersebut mengakibatkan emosi ahli-ahli fiqh meluap. Bahkan, mengucilkan dan mengelabuhi para pengikut Rumi agar berpindah kepada para fuqaha itu. Pada 21 Syawal 643 H/ 1245 M, Karena kejadian tersebut mengakibatkan Syams pergi meninggalkan kota Konya tanpa ada satupun alasan.

Dalam hal ini, Rūmī mengalami kesedihan yang terdalam. Ia menyanyikan lagu-lagu *ghazal* sebagai pelipur lara di hatinya. Menurut Dr. Muhammad Isti'lami, pentahkik kitab *Maṡnawī*, bahwa kegembiraan datang kepada Rūmī setelah mengetahui bahwa Syams tinggal di kota Syam., Rūmī bertutur dalam syairnya: *"Waktu subuh mana lagi yang akan muncul, jika ternyata ia berada di kota Syam?*"[74]

Tak sedikit Rūmī mengirim empat surat emosi secara berurutan agar membuat Syams kembali ke Konya: *Wahai cahaya di hatiku! Wahai harapan dari semua harapanku! Tolong jangan perpanjang perpisahan ini! Tolong datanglah!*. Tetapi sayangnya surat permohonan ini tidak berhasil membawa Syams kembali. Hingga pada akhirnya, Rumi mengutus anaknya sendiri, Sultan Walad agar membawa kembali sang guru. Pada tahun 644 H/1246 M, bulan Dzulhijjah, Sultan Walad kembali ke Konya dan berhasil membawa kembali Syams.

> "Luapkan air di jalanan, berikan kegembiraan yang terus menerus pada kebun-kebun bau musim semi telah datang. Dia telah datang. Itu adalah dia! Bulan cerah kita, seorang yang di sayangi telah datang. Biarkan dia lewat, beri jalan dan

[74] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menyebarlah. Berdirilah di samping semua orang. Wajahnya berseri-seri sangat bersih. Menyinari setiap tempat dia berjalan. Dia datang. Itu adalah dia."[75]

Di sisi lain, selama perjalanan itu yang berlangsung satu bulan, sebuah hubungan pertemanan yang kuat terjalin antara Syams dan Sultan Walad. Syams menyayangi pemuda yang mulia tersebut, yang mengambil kendali kudanya dan berjalan kaki, dan dia mengungkapkan rahasia spiritualnya kepada Sultan Walad. Ketidakmunculan Syams yang pertama berlangsung 15 bulan. Baris-baris dibawah ini mengekspresikan kebahagiaan Rumi ketika bertemu kembali dengan Syams:

> *Dia telah datang, hai temanku!*
> *Bulanku, matahariku telah datang!*
> *Manusia perak, dengan kulit emas!*
> *Mataku, telingaku, jiwaku telah sampai!*
> *Aku mabuk,*
> *Aku merasa pusing hari ini.*
> *Pohon iklim sedang yang bergoyang sedang datang!*[76]

Untuk memaafkan masyarakat Konya serta murid-muridnya atas apa yang telah mereka lakukan, Rumi memintanya untuk dimaafkan oleh Syams terlebih dahulu. Mereka yang bersalah dimaafkan dan wajah Rumi yang suram menjadi tersenyum kembali. Segalanya tampak baik-baik saja. Akan tetapi, apa yang Rumi tampilkan kepada banyak orang menimbulkan kesalah pahaman. Tingkah laku Rumi yang tidak biasa muncul lagi. Tak hanya tingkah lakunya, bajunya pun ikut berubah. Dia meninggalkan jubah dan sorban khas cendekiawannya, dan memakai topi dari kain wol dan *hirqa* yang sederhana (jubah para sufi). Syams terus membuat dia berani dengan *sama'* yang telah menjadi titik diskusi diantara para sufi termasuk al-Ghazali. Meskipun demikian, mereka masih tidak bisa menerima

[75] Cihan Okunyu, *Rumi Kisah Hidup dan Pesan-Pesannya* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 46.
[76] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mudah ketika melihat cendekiawan hebat mereka berputar-putar seiring dengan music *ney* dan *rabbab*. Tetapi, *sama'* memiliki makna yang berbeda bagi Rumi. Yakni sebenarnya membisikkan ke dalam telinganya tentang rahasia *Qalu Bala*—deklarasi keyakinan manusia tentang kebesaran Tuhan:

*Untuk mengungkap rahasia tersembunyi di dunia,*
*Ney bersuara tinggi, Ney!*[77]

Dalam sebuah bait, Rumi mengungkapkan bagaimana ia terasing dari semua orang ketika sedang bersama dengan Syams:

*Aku sudah mengambil dirimu sebagai jiwaku sendiri,*
*Aku sudah membelakangi semua orang di sekitarku demi dirimu.*[78]

Di sisi lain, dalam *Maqalat-nya*, Syams mengungkapkan makna Rumi bagi dirinya:

*Aku menjadi orang yang dituntut,*
*Tetapi Rumi telah menjadi tuntutan dari orang yang dituntut.*[79]

Dua jiwa tersebut terbakar bersama-sama dengan cinta dari Tuhan. Tetapi, tak lama kemudian, untuk kedua kalinya, masyarakat Konya tidak menerima kedatangan Syams, dikarenakan mereka mengatakan bahwa Rūmī adalah orang yang tidak waras, sebab kelakuannya yang hanya menari di tempat umum seperti pasar.[80] Banyak dari ahli fiqih dan sahabat-sahabat Rūmī yang ingin menyerang keduanya. Konon, terdapat riwayat yang menceritakan bahwa Syams mati

[77] Ibid., 48
[78] Ibid., 49
[79] Ibid.
[80] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbunuh. Tetapi, riwayat ini tidak dapat dipercaya. Pada tahun 648 H/1247 M, adalah fakta bahwa Syams hilang dari penglihatan.[81]

Seiring berjalannya waktu, Rūmī kembali mengajar muridnya seperti sebelumnya, namun kali ini ajaran Rūmī lebih berbau sufisme diiringi tarian dengan alunan musik. Tetapi, saat itu Rūmī membutuhkan seseorang yang dapat mengurus keperluan murid-muridnya dan dapat menggantikan dirinya dalm tugas-tugas ketika ia pergi. Maka diangkatlah Salahuddin Zarqub[82] dan Husamuddin Celebi. Zarqub adalah wakil pertama Rumi, oleh karena itu, ia membinmbing dan mengarahkan para murid Rumi, terutama di kalangan lansia. Sepuluh tahun kemudian, yakni 1 Muharram 657 H/ 1258 M, ia tutup usia dikarenakan penyakit kronis menggerogotinya.

Husamuddin Celebi menggantikan kedudukan Zarqub. Dalam *Maṡnawī* disebutkan bahwa ia merupakan "Abu Yazidnya dan Imam Junaidnya zaman itu". Rumi menyebutnya dengan julukan "keponakanku yang tertinggal". Peranan Jasa Celebi patut dibanggakan. Ia sangat berpengaruh bagi kehidupan Rumi, salah satunya adalah ia memberikan saran dan mendorong Rumi agar menggubah nazam-nazam *Maṡnawī*. Terdapat beberapa riwayat yang memaparkan bahwa: untuk memahami makna terselubung dalam ilmu irfani, beberapa murid Rūmī seringkali membaca karya-karya al-Hakim Sanaī dan Farid al-Dīn al-Aṭṭar. Celebi beranggapan bahwa Rūmī sudah melebihi maqam keduanya dalam

[81] Ibid., 11.
[82] Salahuddin Zarqub adalah salah satu penduduk desa di Konya. Ia merupakan orang yang sederhana dan bekerja di toko miliknya sebagai penambal emas. Wawasan mengenai pendidikan, ia sangat terbatas. Tetapi, ia mempunyai kecenderungan yang kuat kepada para pecinta Allah. Lihat Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan nasihat Irfani. Selain itu, produktivitas hati dan keistimewaan Rumi sangat memungkinkan untuk menulis karya yang jauh fenomenal daripada kitab *Hadiqatul Haqiqāh* karya Sanā'i, serta syair-syair puisi milik Farid al-Dīn al-Aṭṭar.[83]

Suatu malam, Celebi datang mengunjungi gurunya, kemudian menyuruh Celebi agar menyarankan kepada Rūmī untuk menulis syair yang serupa dengan kitab *Hadiqatul Haqiqah*. Saat itu, Rūmī mengambil selembar kertas dari ujung sorbannya yang di dalamnya memuat 18 bait dari permulaan kitab *Maṡnawī*.

Dalam lima tahun terakhir dari hidupnya, dalam kesendiriannya, Rūmī sering mengasingkan diri, tetapi ia tetap istiqamah hadir saat adanya pertemuan dan perkumpulan *halaqoh zikir* yakni tempat berkumpulnya para syekh dan murid-muridnya.[84]

Tepat dimalam terakhir sebelum wafatnya Rūmī, ia terkena demam yang sangat tinggi, tetapi di raut wajahnya tidak menampakkan bahwa dirinya tengah sakaratul maut. Bahkan ia masih sempat bersenandung lagu *ghazal*. Pada hari ahad, 5 Jumadil Tsani 672 H/1273 M, tepatnya saat azan tiba yakni pergantian antara siang yang menjadi senja, Rumi meninggal dunia.[85]

Rumi sebagai seorang penyair atau sastrawan sufi sudah meluncurkan banyak karya tulis. Menurut A.J. Arberry, karya-karya Rumi kurang lebih 34.662 bait syair yang termuat dalam berbagai bentuk, di antaranya ialah, *ghazal* atau sajak cinta mistikal, *Rubaʻī* atau sajak empat baris dengan bentuk rima yang

[83] Ibid., 13.
[84] Ibid., 13-14.
[85] Ibid. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teratur AABA yang sangat terkenal dan fenomenal di dunia sastra Persia), dan *Matsnawi*, sebuah karya yang ditulis dengan sajak seperti prosa berirama dalam sastra Melayu. Argumen Arberry ini didasarkan pada penelitian-penelitian yang ia lakukan di berbagai tempat sebelum menulis buku karangannya yang berjudul *Classical Persian Literature* (1958). Rumi juga memiliki karya dalam bentuk prosa *rasa'il* atau wacana ilmiah serta *khitabah* (khutbah).[86] Karya tulis penyair sufi ini baik dengan model puisi maupun prosa dikumpulkan menjadi beberapa bunga rampai, yang akan diuraikan di bawah ini:

*Pertama, Divan-Syams-ī-Tabrīz.* Karya ini ditulis dalam bentuk sajak-sajak pujian. Dalam dunia sastra sufi keagamaan, aspek-aspek yang mendapat pujian yaitu, karakter, etika, serta ilmu pengetahuan seorang tokoh. Karya Rumi ini di dalamnya terdapat 36.000 bait puisi yang sangat indah dan mengagumkan, dan dituangkan dalam tulisan yang berbentuk *ghazal*. Rumi menjadikan kitab *Divan* sebagai tempat untuk menuangkan ekspresi-ekspresi tentang pengalaman dan gagasannya mengenai cinta transedental yang ia capai lewat jalan tasawuf. Kitab *Divan* dalam pujiannya seperti pujian yang terkandung dalam qasidah sastra Arab.[87]

*Kedua, Maṡnawī Ma'nawī.* Karya ini ditulis dalam bentuk sajak yang mengandung makna-makna atau rahasia yang paling substansial dalam doktrin sebuah agama. Kitab ini diluncurkan sebanyak enam jilid dengan tebal 2000 halaman. *Maṡnawī* termasuk karya Rumi yang paling besar dan memiliki nama

---

[86] Abdul Hadi W.M, *"Masnawi: Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi"* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), xix-xx (dalam pesan profetik 'Masnawi' karya agung Jalaluddin Rumi).
[87] Ibid., xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, yaitu *Husami-nama* (Kitab Husam). Latar belakang penulisan kitab ini berbeda dengan kitab *Divan.* Jika kitab *Divan* ditulis karena Rūmī mendapat ilham dari ajaran gurunya yaitu Syams Tabrīz, Maka kitab *Maśnawī* ditulis karena Rūmī ingin memenuhi permohonan dari sahabat sekaligus salah satu muridnya, yaitu Husamuddin. Rūmī diminta oleh sahabatnya itu agar memberikan pemaparan tentang rahasia-rahasia ilmu tasawuf yang dipaparkan seperti *Hadiqah al-Haqiqah* karya sastra dari Syaykh Sana'i, dan *Mantiq al-Ṭayr* karya Fariduddin al-'Aṭṭar. Rūmī menyusun *Maśnawī* selama 12 tahun, yang selanjutnya kitab *Maśnawī* ini dianggap sebagai karya sufi terbesar sepanjang zaman.[88]

*Ketiga, Ruba'iyat.* Kitab ini digolongkan dalam karya Rumi yang sajaknya tidak begitu indah dan mengagumkan. Memang, kitab *Ruba'iyat* tidak tidak populer layaknya kitab *Divan* dan *Maśnawī.* Rūmī menulis kitab ini karena ia ingin menampilkan diri bahwa ia adalah tokoh penyair yang agung pada alur sejarah sastra dunia, bukan hanya dalam sastra Persia. Ia menulis sebanyak 3.318 bait puisi dalam kitab Ruba'iyat.[89]

*Keempat, Fihi Mā Fihi.* Kitab ini berisi tentang percakapan antara Rūmī dengan para sahabat dan murid-muridnya yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan disusun sebagai sebuah kitab. Kitab ini menjadi bukti konkrit bahwa, seorang sufi seperti Rūmī juga mempunyai rasa kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial dan keagamaan yang mana menjadi topik hangat pada masanya. Karena, kitab karangan Rūmī ini di dalamnya mengulas tentang pertanyaan-

[88]Ibid., xx-xxi.
[89] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan para murid kepada guru (Rūmī) mengenai masalah-masalah sosial dan keagamaan.[90]

*Kelima, Makatib.* Kitab ini berisi ungkapan Rūmī tentang kehidupan ruhaninya sebagai seseorang yang menempuh jalan ilmu suluk. Makatib disusun dari proses pengumpulan surat-surat Rūmī kepada para sahabat karibnya, terutama yang bernama Syalah al-Dīn Zarkub dan seorang perempuan yang menjadi menantunya. Kitab *Makatib* juga memuat petuah atau nasihat dari seorang guru (Rūmī) kepada para muridnya tentang masalah-masalah praktis *(amali)* yang termaktub pada ilmu-ilmu tasawuf. *Keenam, Majalis-i-Sab'ah.* Rūmī sering berkhutbah pada setiap masjid dan beberapa majelis agama. Khutbah-khutbah yang dibaca oleh Rūmī tersebut kemudian dikumpulkan dan dihimpun menjadi sebuah kitab yang diberi nama *Majalis-i-Sab'ah*.[91]

2. ***Maṡnawī Ma'nawī***

Pada masa awal Islam adalah waktu yang barangkali kitab *Matsnawi* mulai ditulis dan dicipta. Kitab ini ditulis dengan model penulisan narasi dan berbentuk syair yang tidak memiliki pola rima yang teratur, yaitu model syair Iranian pra-Islam. Jika kitab *Maṡnawī* ditulis sejak awal masa periode Islam, sudah pasti model syairnya disenadakan dengan prinsip-prinsip irama lagu Arab. Isi dari kitab *Maṡnawī* mempunyai indikator yaitu adanya kombinasi antara unsur narasi dan didaktik, terutama dalam puisi-puisi yang mengisahkan kisah kepahlawanan dan

[90] Ibid., xxi-xxii.
[91] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keromantisan. Penyusunan kitab *Matsnawi* hampir seluruhnya dari beberapa bagian hendaknya secara tepat digolongkan sebagai sebuah "literatur kearifan".[92]

Generasi-generasi setelah Jalal al-Dīn Rūmī menjadikan kitab *Maṡnawī* sebagai ensiklopedia elok yang mengulas tentang doktrin sufi. Selain itu, mereka 'generasi setelahnya' juga menjadikan syair-syair yang termaktub dalam kitab *Maṡnawī* sebagai tempat untuk menambang batu permata syair dengan esensi ajaran sufi di dalamnya. Mereka laksana para oligarki atau kaum pemodal yang merasa girang ketika menemukan lokasi tanah dan batu bara untuk selanjutnya dilakukan pertambangan. Batu permata cipta Rūmī secara umum ditetapkan di tempat-tempat yang baru. Sosok tokoh Rumi sudah diakses dan dibaca oleh para generasi Persia selanjutnya dengan sebuah aspek cara atau mekanisme yang disebut tradisi metafisika 'kearifan', dan 'mistisisme filosofis' *(hikmah).*[93]

Kitab *Maṡnawī* merupakan ilmu yang utama tentang Kebesaran Tuhan dan pembuktian yang konkrit tentang Keesaan Tuhan. Kitab ini juga menerangkan mengenai bahasan jalan agama yang terang benderang untuk menuju Tuhan. *Maṡnawī* menjadi akar dari akar doktrin keagamaan yang berhubungan dengan penyingkapan rahasia mencapai Yang Haqq dan keyakinan yang sangat mendalam *(al-haqq al-yakin). Maṡnawī* ibarat sebuah cahaya yang datang pada saat manusia berada dalam kegelapan yang gulita. Ia menjadi sumber penerangan jalan untuk menuju Tuhan yang Haqiqi.[94]

---

[92]J.T.P. De Brujn, Muhammad Este'lami, John Cooper, *"Sana'i, Attar, Dan Rumi: Studi Komparatif"* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003), 9-10.
[93] Ibid., 49.
[94] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab ini merupakan karangan bersajak bahasa Persia sekaligus magnum opus Jalal al-Dīn Rūmī yang dianggit pada abad ke-13 sebanyak enam jilid. Di dalamnya memuat tentang makna-makna terdalam ajaran agama,[95] serta ajaran tasawuf yang mendasar tetapi bermakna tinggi. Bahasanya yang demikian elok sehingga dapat menghipnotis para pembaca seakan-akan langsung terjun ke dalam samudera hikmah. *Maśnawī* dianggit Rūmī atas saran Husyam Syalabī, yang merupakan juru tulis Rūmī sekaligus salah satu murid Syams Tabrizī. Maka dari itu, kadangkala Rūmī menyebut *Maśnawī* sebagai kitab Husam.

Esensi dari isi kitab *Maśnawī* adalah tentang luasnya samudera lautan semangat ruhani dan perjalanan manusia yang sedang menuju dunia. Setelah itu, ia akan melanjutkan perjalanan menuju kebenaran yang sesungguhnya. Rūmī menulis *Maśnawī* dengan nilai *(value)* didaktik dan kata-kata sastranya yang membuat para pembaca kagum dan terpesona. Pada setiap jilid *Maśnawī* ia mulai dengan pendahuluan yang ditulis menggunakan bahasa Arab, tapi berikutnya beralih menggunakan bahasa Persia.[96]

Pada abad ke-15, menurut seorang penyair Persia, yakni Jami (1414-1492 M), *Maśnawī* disebut sebagai al-Qur'an dalam bahasa Persia, "*Matsnawi-yi ma'navi Mawlawi, hast Qur'an dar zaban-I Pahlavi*", dengan alasan bahwa dalam *Maśnawī* sendiri telah banyak sekali ditemukan kutipan-kutipan dalam al-Qur'ān dan Hadits.[97] Seorang ahli sejarah, yakni Joseph von Hammer memparkan bahwa

---

[95]Jalaluddin Rumi, Matsnawi, terj. Ibrahim al-Darsuki Syata (T.p, T.t, 2002: Majis A'la ats-Tsaqofah al-Qahiroh), 22.
[96] Ibid.
[97] Georges Sabagh dkk, *Kidung Rumi, Puisi dan Mistisisme dalam Islam: Analisa Kritis Annemarie Schimmel, William C. Chittick hingga Victoria Holbrook* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 5-6. Lihat juga Lihat Jalaluddin Rumi, *Semesta Matsnawi*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Maṡnawī* merupakan sebuah buku saku bagi para sufi, dari tepi sungai Gangga hingga tepi sungai Bosporus. Meskipun anggapan tersebut bukan sebuah kesalahan, maka definisi ini perlu untuk diperluas kembali, sebagaimana pesan-pesan hikmah Rumi yang telah sampai di berbagai penjuru dunia.[98]

[98] Cihan Okunyu, *Rumi Kisah Hidup dan Pesan-Pesannya* (Yogyakarta: Basabasi, 2018) 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# KONSEP BIBLIOTERAPI *MASNAWĪ* RŪMĪ

# DAN *NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER*

## A. Konsep Biblioterapi *Maśnawī* Rūmī

Dalam psikoterapi, terdapat sebuah teknik yang disebut dengan terapi public. Mekanisme terapi ini, individu-individu akan diperdengarkan sebuah cerita atau bisa pula membaca secara mandiri, yang mana melalui cerita tersebut, mereka akan merasakan adanya transformasi mental yang bekerja. Dalam artian, cerita-cerita yang diperdengarkan dan dibaca tersebut fokus pada implikasi pedagosis. Psikoterapi yang menggunakan terapi cerita tersebut dikenal dengan istilah "Biblioterapi", yang telah dijelaskan di bab sebelumnya.[99]

Dalam kitab *Maśnawī* karangan Jalal al-Dīn Rūmī, terdapat beberapa bagian yang mengandung pesan cerita dan frasa tentang pencinta, penyembuhan jiwa dan obat bagi orang-orang sakit. Oleh karena itu, kitab ini dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki perangkat manusia yakni biblioterapi dengan menggunakan media kitab *Maśnawī Ma'nawī* Jalal al-Dīn Rūmī, karena di dalam *Maśnawī* mengandung beberapa fungsi yakni, *pertama,* sebagai cermin; seorang yang membaca cerita-cerita dalam *Maśnawī,* ia akan menemukan kesadaran tentang dirinya, yakni melihat keadaan mental dan kondisi psikologis dirinya sendiri. Oleh karena itu, cerita dalam *Maśnawī* berfungsi untuk memunculkan

[99] Nevzat Tarhan, *Terapi Masnawi*, terj. Bernando Sujibto (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2016), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik-titik refleksi. *Kedua, Maṡnawī* dapat dijadikan sebagai model terapi cerita dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan diri manusia. Di dalam *Maṡnawī* terdapat cerita sebagai bentuk simbolik untuk menghadirkan perspektif tentang pemikiran dan norma-norma sosial masyarakat.

Karya-karya Rūmī, tidak hanya dikatakan sebagai sebuah karya seni. Maka dari itu, dalam tataran sosial kemasyarakatan, Rūmī menjadi arsitek transformasi dan perubahan yang tidak boleh diabaikan, karena dalam karyanya Rūmī bercerita tentang terbebas dari kecemasan dan ketakutan, memberikan contoh-contoh mengenai bagaimana meningkatkan kepercayaan diri, menghilangkan prasangka-prasangka buruk, serta dapat meluruskan ide-ide yang salah dan memberikan ruang untuk berfikir alternatif. Selain itu, didalamnya terdapat contoh-contoh yang bertujuan untuk memberikan pelajaran baru kepada orang lain dengan memakai perumpamaan yang bergumul tentang perasaan masyarakat dan bermaksud untuk menghadirkan sebuah terapi kepada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dalam karya Rūmī dengan menghadirkan metafora dalam cerita-ceritanya merupakan cara demi mengatasi sebuah masalah. Di dalamnya kita akan menemukan bahwa metafora digunakan bersama-sama dengan analogi. Dalam hal ini, Rūmī telah mengajarkan cara berpikir baru terhadap kemanusiaan.[100]

Dari penggunaan pikiran metaforis dalam cerita-cerita Rūmī tersebut marupakan salah satu metode yang diterapkan oleh psikoterapi modern, yang mana mereka membuat analogi dengan menggunakan metafora. Dalam

[100] Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan teknik tersebut telah menyediakan perubahan ihwal pengobatan aspek-aspek psikologis.[101]

Dalam *Maṡnawī*, Rūmī memaparkan bahwa, dokter tidak hanya dapat menyembuhkan penyakit fisik, melainkan juga ada yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit jiwa atau spiritual. Arberry menyebutkan bahwa, dokter spiritual itu adalah Rūmī. Sebagai alasannya ia memandang bahwa karya-karya Rūmī digunakan sebagai obat yang potensial bagi masyarakat Eropa. Selain itu, Irene Melikoff mengatakan bahwa, jika masyarakat seluruh dunia menerjemahkan karya-karya Rūmī ke dalam bahasa mereka dan kemudian membacanya, maka tidak aka nada kejahatan maupun peperangan serta dendam dan kebencian di dunia.[102]

## B. Konsep *Narcissistic Personality Disorder*

### 1. Definisi

Narsisme didefinisikan sebagai suatu kesatuan emosi dan motivasi yang manifestasinya menampilkan diri secara angkuh, grandious atau membesar-besarkan dirinya dan memiliki konsep diri yang tinggi, berusaha mencari pengakuan terhadap kelebihannya, mementingkan diri sendiri (Panek, Nardis and Konrath, 2013). Narsisme merupakan konsep yang meliputi perilaku dan cara berpikir orang dengan kepribadian narsistik. Orang dengan kepribadian ini cenderung bersikap *ekhibisionis, attention-seeking* dan sangat memperhatikan tingkah penampilan dirinya. mereka berpikir memiliki daya tarik tinggi, sehingga akan selalu tampil sangat *rapid and fashionable*.

---

[101] Ibid.
[102] Cihan Okunyu, *Rumi Kisah Hidup dan Pesan-pesannya* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V* (DSM V) mendefinisikan kriteris gangguan kepribadian narsistik sebagai suatu pola pervasiv dari sifat membesar-besarkan dirinya, baik dalam fantasi dan perilaku, keinginan untuk mendapat pujian dan kurang empati, di mulai sejak usia dewasa muda dan tampak dalam berbagai aspek. Meskipun pengertian narsisme seringkali dikaitkan dengan gangguan kepribadian narsistik, namun dalam hal ini, narsisme hanya sebagai suatu ciri kepribadian yang memiliki rentang dari ringan hingga ekstrim maladaptif. Oleh karena itu, narsisme akan memunculkan dua pengaruh, yakni positif dan negatif. Kosekuensi positif dari narsisme adalah kepemimpinan. Sedangkan konsukuensi negatif adalah kesulitan membina hubungan baik yang sehat dengan orang lain, agresif ketika dalam kondisi yang mengancam self esteemnya, atau rentan terlibat perilaku eksplotatif.[103]

Narsisme adalah perasaan cinta diri sendiri yang berlebihan. Penderitanya disebut dengan narsis, salah satu istilah psikologi yang awalnya digunakan oleh Sigmund Freud. Saat itulah Freud menamakannya dengan *The Narcissist* atau seorang yang narsis (*narcissistic).* Orang yang narsistik akan mengalami gangguan kepribadian yang disebut dengan gangguan kepribadian narsistik (*Narcissistic Personality Disorder).*[104] Bermula dari mitos seorang pria, yaitu

[103] Ria Sabekti, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019), 53-54.

[104]Menurut Freud (Holmes, 2001) narsis terdiri dua macam. *Pertama*, narsisme primer, yaitu suatu Tahapan perkembangan karakter bayi awal dimana ia masih tidak bisa membedakan antara dunia objek luar dengan ketertarikan objek. *Kedua*, sekunder, yaitu suatu tahapan yang ada seiring dengan munculnya ego, yang mana pada saat itu, setiap anak mulai tumbuh rasa ketertarikan antara satu dengan yang lain. Pada narsisme disini dapat pula dikatakan bahwa setiap individu yang memiliki masalah secara regresif menggunakan dirinya, tidak menggunakan objek lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narcissus, seorang pemuda dari Thespian. Ia sangat mencintai dirinya sendiri secara berlebihan dan mempunyai kepribadian yang sangat sombong karena wajahnya yang tampan, sehingga tidak mempunyai ketertarikan terhadap orang lain. Selain itu, ia selalu mengagumi serta memuja bayangan dirinya sendiri diatas danau, hingga pada akhirnya ia jatuh ke dalam danau tersebut dan kemudian tenggelam. Saat itu tumbuhlah setangkai bunga dari dalam danau yang dinamakan dengan bunga narsis. Oleh karena itu, Narsis dapat diartikan seseorang yang peduli atau mementingkan dirinya secara akstrim, serta sifatnya yang sombong sehingga ia sangat membutuhkan perhatian dan penghargaan yang lebih dari orang lain.[105] Menurut Freud dalam karyanya, *General Introduction to Psikonoanalisis Sigmund Freud*, narsistik adalah gangguan yangs dialami seseorang, menganggap dirinya orang yang sangat amat penting dan cenderung ingin mendapat perhatian lebih dari orang lain.

Narsisme memiliki spectrum luas, dari sedang hingga yang tinggi. Sedikit narsisme adalah normal, karena setiap individu perlu untuk mementingkan serta menjaga harga diri. Tetapi, segala sesuatu yang berlebihan termasuk narsisme, akan merugikan dirinya sendiri serta hubungan dengan orang lain. Sehingga pada kondisi ini seseorang dapat dikatakan mengalami gangguan kepribadian. Tingkat kategori yang sedang menunjukkan bahwa seseorang berada diantara kategori dan rendah, artinya individu bisa saja memiliki

---

Lihat Fitri Muliati Siregar, "Hubungan Narsisme dan Intensitas Posting Selfie pada Remaja Pengguna Instagram" Skripsi tidak diterbitkan (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018) , 6-7. Lihat pula Mizaany Aulia Dhianty. "Kecenderungan Narsistik Penggunaan Media Sosial Path pada Siswa Kelas 12 SMU al-Kautsar Bandar Lampung", Skripsi tidak diterbitkan (Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, 2016), 28.

[105] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan untuk menjadi seorang pemimpin maupun juara, namun tidak memaksakan diri untuk bisa mencapainya. Sedangkan untuk tingkat kategori tinggi yaitu, memiliki karakteristik yang khas pada pelaku narsisme adalah *leadership* (*authority)*, yakni keinginan menjadi pemimpin atau seseorang yang berkuasa. Selain itu, ia akan lebih terlihat mendominasi dapat terlihat sebagai perannya yang lebih sering memimpin atau yang lebih sering mengambil keputusan sendiri tanpa adanya musyawarah terlebih dahulu dengan anggota yang lain (Raskin dan Terry, 1988).[106]

Gangguan kepribadian narsistik (*Narcissistic Personality Disorder*) merupakan suatu pola kepribadian dimana individu berpikiran bahwa dirinya adalah orang yang hebat, senang dikagumi atau dipuji, selalu ingin dikenal banyak orang demi mencari ketenaran dan tidak adanya rasa empati atau simpati. Selain itu, pada kepribadian ini individu cenderung berpikiran bahwa dirinya merupakan orang yang sangat penting dan istimewa, sangat sulit menerima pendapat, nasihat sekaligus kritikan dari orang lain. Serta memiliki tujuan tertentu untuk kepentingan dirinya.[107] Dapat disimpulkan bahwa narsistik adalah cara agar menghargai diri dengan berfokus pada dirinya sendiri, atau bisa disebut dengan perilaku egois.[108]

Sacara umum, kepribadian narsistik merupakan suatu jalan untuk menghargai diri dengan memusatkan pada diri individu itu sendiri,

---

[106]Engkus. dkk, "Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya" *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 20, No. 2 (Desember, 2017) 125.
[107] Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam,* (Malang: Anggota IKAPI, cet. 1, 2008) 226.
[108]Rizqoh Winda Utami, "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Uin Raden Intan Lampung , Skripsi tidak diterbitkan (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018) 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa ia adalah individu yang memperkuat ego dan mengagumi serta mementingkan dirinya dengan ekstrim.[109]

Menurut *American Psychiatric Association* (2000) memaparkan bahwa kepribadian narsistik dapat ditunjukkan dengan tingkah laku yang ekstrim terhadap kekuasaann, kecantikan, membutuhkan perhatian lebih dan selalu menginginkan pujian dari orang lain, serta kurang mempunyai rasa empati.[110] Pada kepribadian narsistik ini ditandai dengan rasa kecintaan individu yang berlebihan terhadap karakteristik dirinya sendiri, sehingga menganggap bahwa ia merupakan individu yang istimewa serta tidak mementingkan dunia lainnya.

2. **Karakteristik *Narcissistik Personality Disorder***

*The Diagnotic and Statistical of Mental Disorder fifth Edition* (DSM V, 2013) dijelaskan bahwa, karakteristik kepribadian narsistik diantaranya adalah:

a. Memiliki keyakinan bahwa dirinya merupakan seorang yang unik dan istimewa.

Dalam kasus ini, seorang akan cenderung mengaharap diakui bahwa dirinya adalah superior dan melebih-lebihkan bakat dan prestasi yang dimilikinya. Seorang yang memiliki kepercayaan diri yang semu, saat berada didepan orang lainnya, ia berlagak tampil dengan percaya diri, tetapi ketika tengah berhadapan dengan masalah-masalah, ia cenderung melarikan diri,. karena dirinya berpikiran bahwa ia tidak mempunyai dasar yang kuat.

---

[109]Dea Silfani Robi Putri, "Khayalan-Khayalan Megah (*Grandiose Fantasies)* Penderita Kecenderungan Narsistik" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018) 29.

[110]Menurut Neale, et al dalam Maria, et al, 2001), saat individu memiliki kepribadian narsistik, ia tidak peduli serta sensitive terhadap kritikan orang lain kepada dirinya. Hal ini terjadi karena ia mempunyai harga diri yang rapuh. Lihat Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Selalu berpikiran bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting

Saat seseorang merasa dirinya hebat serta amat sangat penting, mereka akan cenderung memamerkan apa saja dengan tujuan untuk memperkuat citranya di depan orang lain. Maka dari itu, mereka akan melakukan berbagai cara agar apa yang diinginkan tercapai.[111]

c. Memiliki fantasi kepintaran dan kesuksesan

Kepintaran dan kesuksesan adalah impian semua orang, tetapi berbeda lagi dengan fantasi yang berlebihan terhadap pintar dan sukses, sehingga apabila keinginan fantasi mereka tidak tercapai, berbagai cara akan mereka lakukan untuk mendapatkan apapun yang diinginkan. Misal dengan membeli gelar akademik, karena mereka mengira bahwa seorang yang memiliki gelar, maka kesuksesan telah mereka capai, padahal gelar akademik tidak bisa langsung dianggap sebagai symbol "kepintaran" seseorang. Oleh karena itu, mereka lebih memilih mencari jalan pintas yakni dengan membeli sebuah gelar, sehingga orang lain berpikiran bahwa dirinya sudah sukses dan mempunyai kecerdasan. Padahal faktanya semua itu hanyalah sebuah fantasi. Sesungguhnya sebuah gelar harus setara dengan ilmu yang dimiliki.

[111] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memiliki perasaan bernama besar

Seorang yang memiliki perasaan bernama besar, ia akan cenderung Menganggap bahwa dirinya lebih tinggi serta hanya dapat dimengerti oleh orang-orang khusus.[112]

e. Sering berperilaku angkuh dan arogan seta sensitive terhadap kritik

Seorang yang berperilaku angkuh dan sangat sensitive terhadap kritik cenderung tidak menerima pendapat orang lain dan menganggap bahwa dirinya lah yang paling benar. Pada aspek ini, bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu adalah menganggap bahwa dirinya mempunyai ilmu yang lebih dibandingkan orang lain, selain itu Ketika marah, Ia tidak bisa menahan emosinya sendiri serta sangat suka menjatuhkan orang lain.[113]

f. Mengeksploitasi hubungan interpersonal

Individu yang dengan sengaja memanfaatkan orang lain agar mendapat sesuatu yang diinginkan, ia akan mengarahkan dirinya mendapatkan keinginan dengan mengesampingkan orang lain, karena menurutnya orang tersebut dijadikan sebagai alat agar dapat memuaskan diri.[114]

g. Selalu membutuhkan perlakuan yang istimewa, dipuji, dikagumi dan ingin diperhatikan

Dalam kasus ini, seseorang bisa dikatakan cenderung mempunyai harga diri yang rendah. Oleh karena itu, individu tersebut menginginkan

---

[112] Ibid., 31.
[113] Ibid.
[114]Wida Widiyanti, dkk "Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling" *Indonesian Journal of Education Counseling*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2017), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengkaguman dari orang sekitar demi untuk menaikkan harga dirinya. Selain itu, keinginan untuk dipuji, dalah bentuk tidak menerima kekurangan yang ada pada dirinya sehingga berkeinginan untuk memperbaiki dengan cara yang tidak benar.

h. Kurang memiliki rasa empati

Seseorang yang kurang memiliki rasa empati, ia akan menghiraukan dan tidak perduli dengan keadaan orang lain. Ia hanya peduli dengan dirinya sendiri dan menganggap bahwa dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu, anggapan tersebut akan menghambat kemampuannya untuk merasakan kepekaan terhadap lingkungan.

i. Selalu merasa iri terhadap orang lain

Jika seseorang beranggapan seperti itu, berarti ia tidak pernah mensyukuri dengan apa yang dimiliki dalam hidupnya. Sehingga ia akan merasakan hal yang tidak nyaman apabila ada orang lain lebih cantik, hebat dan memiliki segalanya. Hal ini terjadi karena dirinya berkeinginan untuk menjadi superior.[115]

**3. Faktor-faktor Penyebab *Narcissistic Personality Disorder***

Gangguan kepribadiana narsistik merupakan hal, yang mana tidak hanya mengenali gejalnya saja, tetapi juga dapat mengetahui factor terjadinya narsistik. Menurut Lubis (1993 dalam Apsari, 2012), mengungkapkan bahwa

[115] Fitri Muliati Siregar, “Hubungan Narsisme” 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan kepribadian narsistik terdiri dari beberapa faktor penyebab, yang diantaranya adalah:

a. Faktor Psikologis

Terjadinya gangguan kepribadian narsistik dikarenakan adanya harapan yang tidak realistis atau kurangnya menerima terhadap diri. Oleh karena itu pada faktor ini berkaitan dengan kepercayaan diri individu, harga diri dan minat terhadap objek tertentu.

b. Faktor Biologis

Munculnya kepribadian narsistik, bisa juga karena adanya faktor keturunan atau gen. Dalam hal ini seringkali terjadi pada individu yang orang tuanya mengidap gangguan *neorotik*, usia, jenis kelamin, fungsi hormon serta struktur fisik lainnya.[116]

c. Faktor Sosiologis

Secara sosiologis, kepribadian narsistik dapat dialami oleh semua orang dengan berbagai macam golongan, dikarenakan adanya perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu. Hal itu akan berpengaruh pada perilaku setiap individu.[117] Selain itu, menurut Sedikides memparkan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab narsistik adalah, *Pertama, self esteem* (harga diri), yakni harga diri individu yang tidak stabil dan terlalu tergantung pada interaksi sosialnya. *Kedua*, *loneliness* (kesepian), yaitu suatu perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan orang-orang sekitar. *Ketiga, subjective well*

[116] Fitri Muliati Siregar, "Hubungan Narsisme" 7-8.
[117] Dea Silfani Robi Putri, "Khayalan-Khayalan Megah" 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*being* (perasaan subjektif), yakni seseorang yang merasa bahwa dirinya seakan-akan menjadi pribadi yang sempurna dari pada orang lain.[118]

d. Faktor Kultural dan Teknologi

Budaya (*culture*) merupakan cara hidup sebuah golongan masyarakat yang terus berkembang sehingga menjadi nilai di lingkungan masyarakat tersebut. Cara hidup (*life style*) itu kemudian menjadi sebuah adat istiadat atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi pertama ke generasi selanjutnya. Seiring dengan berjalannya waktu, kemajauan teknologi pun semakin berkembang pesat dan otomatis akan memberikan pengaruh pada lingkungan masyarakat, entah dari sisi positif dan negatifnya. Ketika sebuah golongan masyarakat di pengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti halnya media sosial, maka tidak menutut kemungkinan aksi narsisme akan merajalela. Hal ini dikarenakan banyaknya fasilitas-fasilitas yang memudahkan seseorang untuk semakin narsis. Dalam buku karangan psikolog Amerika, Jean M. Twenge yang berjudul *The Narcissism Epidemic* memaparkan bahwa generasi sebelumnya sangat berbeda dengan generasi masa kini karena adanya perubahan teknologi, seakan-akan seorang yang memiliki kepribadian narsistik saat itu seolah mendapatkan wadah untuk menyalurkan obsesi mereka.[119]

Gangguan kepribadian narsistik ini akan mempengaruhi seseorang, terutama remaja millenial dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah

---

[118] Reva Maharani, "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Orang Menjadi Narsistik", http://www.dictio.id/t/faktor-faktor-apa-yang-menyebabkan-orang-menjadi-narsistik,116821/Diakses 9 Maret 2020.

[119] Mizaany Aulia Dhianty. "Kecenderungan Narsistik...", 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memposting sesuatu seperti foto atau video ke dalam media sosialnya.[120] Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Simatupang (2015), menyatakan bahwa, posting di media sosial muncul sebagai bentuk kekaguman diri sendiri atas perhatian orang lain yang diakibatkan dari banyak *like* dan komentar positif yang didapatkan dari postingan tersebut.

Selain itu, terdapat pula penelitian dari Gentile et al. (2012) yang menemukan bahwa, responden yang menghabiskan 15 menit di *Myspace* (jejaring sosial),[121] mendapatkan nilai narsisme lebih tinggi daripada dengan responden yang menghabiskan jumlah waktu yang sama untuk belajar. Responden yang menghabiskan waktu di *Myspace* lebih lama cenderung percaya bahwa mereka adalah pemimpin yang baik, menganggap bahwa mereka memiliki otoritas atas orang lain, dan menunjukkan keinginan untuk menjadi pusat perhatian. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial dan peningkatan kecenderungan narsisme. Keadaan ini bukan berarti remaja

[120] Media sosial adalah salah satu anak dari dunia maya yang saat ini telah menjadi sebuah trend yang memiliki dampak yang begitu kuat terhadap perkembangan pola pikir manusia. Sebagian besar penduduk dunia telah menjadikan media sosial sebagai salah satu kebutuhan hidup yang boleh dikatakan primer, tercatat saat ini di Indonesia pengguna media sosial mencapai kurang lebih 62.56 juta orang, 43.06 juta pengguna Facebook dan 19. 5 juta orang pengguna Twitter, dan itu dinyatakan sebagai pengguna aktif yang di dominasi oleh kalangan remaja millennial. Lihat, Nur Ainiyah, "Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millenial" *JPII*, Vol. 2, No. 2 (April, 2018), 224.

[121]*Myspace* adalah sebuah situs sosial yang berdiri sejak tahun 2003. *Myspace* memiliki markas di Baverly Hills, California dan pada bulan Juni 2012 situs ini memiliki pengunjung 25 juta orang di Amerika. *Myspace* diakuisisi oleh *News Corporation* pada Juli 2005. Dari tahun 2005-2008, *Myspace* menjadi situs jejaring sosial yang paling banyak dikunjungi di dunia, dan pada bulan Juni 2006 melampaui goole sebagai situs yang paling banya dikunjungi di Amerika Serikat. Lihat, Vizcardine Audinovic, "Myspace", https://m.merdeka.com/myspace/profil/Daikses 17 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

millenial dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat seiring dengan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.[122]

Secara umum, remaja millenial,[123] sangat rentan terhadap perubahan disekitarnya, seperti teknologi informasi dan komunikasi, ia akan mengikuti hal yang paling dominan seperti halnya trend-trend di lingkungan sekitarnya. Jadi, kemungkinan terjadinya perubahan drastis dalam masa-masa remaja akan mendorong ke arah mana remaja millenial itu akan berjalan, entah itu ke arah positif ataupun negatif, tergantung dari mana ia memulai. Remaja millennial yang kesehariannya bergaul dengan internet akan lebih tanggap terhadap perubahan informasi disekitarnya, karena ia terbiasa dan lebih mengetahui tentang informasi-informasi tersebut, sehingga ia lebih mengetahui akan segala hal dari pada lainnya. Tetapi, remaja millenial yang memiliki kecenderungan pada hal yang negatif justru akan sebaliknya, ia akan nampak pasif karena hanya di perbudak oleh kemudahan dan kekayaan informasi dari internet tersebut.[124]

Memasuki zaman modern seperti saat ini, selain internet yang semakin meraja lela, ternyata trend selfie belum juga reda. Fenomena ini membuat banyak orang terobsesi untuk berloma-lomba membuat foto selfie

---

[122] Ria Sabekti, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial..", 101.

[123] Generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1980 keatas yang tergolong atas kelompok-kelompok pengguna media sosial, baik untuk kepentingan pribadi, kelompok, ekonomi, eksistensi bahkan pencarian infromasi. Remaja millennial adalah remaja yang sangat akrab dengan teknologi internet di maha handpone dengan system android dan aplikasi yang memberi kemudahan bagi remaja millennial untuk mengakses informasi seperti yang mereka inginkan. Sayangnya terkadang remaja millennial tidak melakukan filter atau menyaring setiap informasi yang mampir di beranda smartphone mereka, sehingga beranggapan bahwa, yang muncul di beranda facebook, dan whatsapp dan media sosial lainnya yang mereka miliki dianggap informasi benar. Hal ini yang menyebabkan remaja millennial terjebak pada berita palsu atau hoax. Lihat Nur Ainiyah, "Remaja Millenial dan Media Sosial..", 223.

[124] Ibid., 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaik agar mendapatkan pujian dan perhatian dari orang lain. Tetapi perilaku tersebut mempunyai dampak negatif bagi pelaku narsis, diantaranya:

1. Mempunyai obsesi yang besar untuk tampil sempurna
2. Dapat memecah konsentrasi saat belajar atau sedang melakukan aktivitas
3. Respon negatif dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan kejahatan
4. Menimbulkan rasa iri
5. Krisis percaya diri
6. Narsis berlebihan
7. Banyak yang benci

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku narsis mempunyai dampak yang begitu signifikan bagi pelakunya dan itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Para pelaku narsis biasanya ingin mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain, sehingga lebih terkesan menyombongkan diri. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa, selfie dengan anggapan bahwa hanya untuk sekedar ingin mendapat pujian dan perhatian dari orang lain, termasuk dalam narsis kategori tinggi. Oleh karena itu, hal tersebutlah yang memicu datangnya dampak-dampak negatif pada pelaku narsis, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.[125]

[125] Ria Sabekti, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial..", 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# KONSEP BIBLIOTERAPI *MASNAWĪ* DALAM MENGATASI *NARCISSISTIC*

## A. Biblioterapi *Maṡnawī* dalam Mengatasi *Narcissisic*

Pada penerapan biblioterapi dengan menggunakan media kitab *Maṡnawī* Jalal al-Dīn Rūmī terhadap gangguan kepribadian narsistik (*Narcissistik Personality Disorder*), maka pada poin selanjutnya akan memaparkan tentang masalah-masalah kepribadian tersebut, sekaligus mendeskiripsikan bagaimana konsep biblioterapi kitab *Maṡnawī* dalam mengatasi gangguan kepribadian narsistik dengan mengahadirkan berbagai model terapi cerita hikmah yang terkandung dalam kitab *Maṡnawī* karangan Jalal al-Dīn Rūmī.[126]

*Maṡnawī* Rūmī tidak hanya bertujuan untuk mengatasi gangguan-gangguan pada manusia, tetapi juga dapat mencerdaskan emosi. Dengan begitu, individu akan mampu mengenal dirinya, sehingga dapat mengelola dirinya sendiri. Ciri-ciri kecerdasan emosi yakni[127], *Pertama*, memiliki kesadaran terhadap diri sendiri. Seseorang yang mempu mengenal dirinya sendiri, ia akan mampu menemukan dan mengenali pikiran, emosi serta perbuatan yang dilakukannya sendiri. Maka dari itu, ia akan mampu melihat diri sendiri serta menyadari kemauan-kemauan, potensi dan nilai-nilai internal yang melekat pada

[126] Nevzat Tarhan, *Terapi Masnawi*, terj. Bernando J. Sujibto (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2016), 70.
[127] Nailul Fauziyah, "Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak terhadap Orang Tua di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Anpel, 2018), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. *Kedua,* kesadaran sosial (memiliki rasa empati).[128] Pada tahap ini bertujuan untuk mendefenisikan dan memahami harapan realistis dari seseorang serta lingkungan sekitarnya. Selain itu juga menyelami pandangan orang lain, menjadi lebih sensitif terhadap emosinya sendiri dan mampu mengenal lebih dekat orang tersebut.[129] *Ketiga,* kemampuan berkomunikasi. Pada tahap ini bertujuan untuk mempelajari kemampuan berkomunikasi serta penerapannya, kemampuan menyadari perasaan dan pikiran sendiri untuk kemudian diutarakan dengan gamblang, kemampuan untuk mengutarakan "tidak" pada waktu dan tempat yang tepat.[130] *Keempat,* motivasi dan merencanakan masa depan. Pada tahap ini bertujuan untuk menjadikan seseorang melakukan sesuatu demi meraih cita-citanya, mempunyai keseimbangan antara hak dan tanggung jawab, fokus kepada tujuan secara hati-hati serta lebih melakukan kontrol diri dan kemampuan mengambil keputusan untuk masa depan.[131]

*Kelima,* kemampuan memecahkan masalah. Pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan hubungan positif terhadap sahabat, meningkatkan kemampuan mendamaikan pertikaian, menguatkan kapabilitas untuk menyelesaikan permasalahan hubungan, mengajarkan penyesuaian diri, bekerja sama dan

---

[128] Empati merupakan perasaan memahami orang lain, ikut serta dalam perasaan emosional orang lain dan dapat menempatkan diri sendiri bagaimana ketika berada pada posisi orang tersebut. Lihat Silfiasari,Susanti Prasetyaningrum "Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Reguler kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif" *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 05, No. 01 (Januari, 2017), 132.

[129] Nevzat Tarhan, *Terapi Masnawi*, 263.

[130] Muh. Syukran, "Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Daerah Kaili di SDN Inpres 1 Besusu Palu" *Jurnal Online Kinetik*, Vol. 4, No. 1 (April, 2017), 32.

[131] Akhid Rifqi Rokhim, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Optimisme Masa Depan pada Mahasiswa Program Twinning di Universitas Muhammadiyah Surakarta" Skripsi tidak diterbitkan (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap demokratis dalam sebuah hubungan.[132] *Keenam,* dapat mengatur waktu, amarah dan stres.[133] Pada tahap ini bertujuan untuk memahami pentingnya mempertahankan pikiran positif selama kondisi stres serta mengembangkan kemampuan untuk dapat mengatur waktu secara tepat, berkualitas dan mengarah pada target.[134] *Ketujuh,* Toleransi dan Memaafkan. Pada tahap ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana mengerti dan memahami orang lain dalam kehidupan sosial, memepunyai kemamuan bertoleransi terhadap sesama meskipun terdapat perbedaan pandangan, bahkan mampu memaafkan demi melanjutkan hubungan sosial.[135]

## B. Gangguan Kepribadian Narsistik (*Narcissistic Personality Disorder*)

### 1. Memiliki keyakinan bahwa dirinya merupakan seorang yang unik dan istimewa.

(Dipuji, dikagumi dan dikenal orang lain adalah suatu hal yang sangat berharga untuk diri sendiri).[136]

*Model Terapi Cerita*

**Bulu Indah Si Burung Merak**

Suatu ketika, terdapat seorang pria yang tengah melihat seekor burung Merak sedang mencabuti bulunya.

Pria : "Hei, Apakah kau tidak sayang bila bulu indahmu itu dicabut. Tidakkah kau berpikir bahwa setiap orang ingin memiliki bulu-bulu indah sepertimu itu?" *Lanjutan...*

[132] Syela Priyastutik, dkk. "Pengaruh Kemandirian dan Konsep Diri terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa' *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika,* Vol. 4, No. 1 (T.b., 2018), 3.
[133]Neneng Nurjannah, "Mengobati Diri dengan Matsnawi", *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 9, No. 1, (Juli-Desember, 2016), 158.
[134] Antonius Atosokhi Gea, "Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien", *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (Oktober, 2014), 779.
[135] Yulia Fitriani, Ivan Muhammad Agung, "Religiusitas dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2 (Desember, 2018), 167.s
[136] Tarhan, *Terapi Masnawi,* 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merak: "Ya, kamu benar sekali"

Pria : "Kalau aku memang benar, berilah aku penjelasan atas apa yang sudah kau lakukan."

Merak: "Kau benar, tetapi akupun tak salah"

Pria : "Aku masih belum mengerti apa maksudmu"

Merak : "Mengapa ku lakukan itu, alasannya adalah, hidupku lebih berharga daripada buluku. Bulu indah ini dapat mendatangkan celaka terhadap hidupku. Itulah alasan kenapa ku mencabutnya"

Pria : "Yah, benar sekali apa yang kamu katakan itu."

Dalam cerita *Maṡnawī* seperti di atas[137], dikatakan bahwa bulu indah si burung Meraklah yang dapat mendatangkan bahaya bagi kehidupannya, yakni diincar oleh para pemburu. Memang, Merak dikenal dengan bulu-bulu yang sangat indah dan menjadi sebuah karunia yang amat sangat berharga. Tetapi, demi menyelamatkan hidupnya dari mara bahaya, maka Merak harus mencari cara agar hidupnya dapat aman dan dapat bertahan hidup dari kejaran pemburu. Terdapat dua cara,[138] *Pertama,* Merak harus mencabuti bulu-bulu indahnya dan *Kedua,* Merak tidak harus mencabuti bulunya, tetapi dengan syarat, ia harus tinggal di dalam sangkar dan ada harga yang harus dibayar.

Dari cerita di atas, dapat dipelajari bahwa, hasrat ingin dipuji, dikagumi dan dikenal orang lain, berpotensi mendatangkan celaka dari orang-orang yang iri. Sikap yang menunjukkan rasa ingin dikenal ataupun ingin terkenal, ia harus mampu mengambil resiko, serta mampu melawan musuh-musuh yang datang. Dengan begitu, ia akan berpikir bahwa menunjukkan potensi

[137] Jalaluddin Rumi, *Masnavi I Ma'navi*, terj. E.H. Whinfield (Anatolia: RumiBalkhi.com, 1898) 174.
[138] Nevzat Tarhan, *Terapi Masnawi*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ia punya merupakan suatu hal yang sangat menguntungkan bagi dirinya. Hal-hal semacam itu adalah subuah tindakan bodoh apabila hanya sekedar ingin pamer dan unjuk diri tentang sesuatu hal yang ada pada dirinya. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan pujian, secara tak sadar ia telah pamer, menunjukkan sesuatu yang ada pada dirinya. Seperti halnya memakai baju tipis saat dingin, dalam hal ini kita tahu bahwa akibatnya akan sakit.[139]

Pamer merupakan suatu perbuatan nafsu. Seseorang yang pamer, ia akan cenderung tidak akan pernah puas apabila orang lain belum memujinya. Pamer juga bisa diartikan sebagai alat untuk menebarkan serta untuk pencitraan dirinya sendiri.[140] Pada umumnya, setiap manusia ingin menunjukkan hal baik yang ada pada dirinya kepada orang lain. Dalam hal ini merupakan sesuatu yang normal, tetapi harus ada batasan dan tidak berlebihan. Maka dari itu, orang harus bijak dalam menempatkan diri serta sadar akan situasi dan kondisi. Seseorang yang memiliki kecerdasan hati, ia akan membuat dirinya berada pada titik arif dan bijaksana, bahkan juga berpikir ke depan mengenai suatu hal yang akan, serta dapat memikirkan tentang hal yang dilakukan apakah akan bermanfaat bagi orang lain atau tidak. Seseorang yang belum memiliki kecerdasan hati, maka harus melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu sebelum bertindak. Dalam hal ini, dapat dikatakan sebagai cara untuk mengelola diri sendiri. Kita dapat mengetahui

[139] Ibid.
[140] Muhammad Muhibbuddin, *Terapi Hati* (Yogyakarta: Buku Pintar, 2012), 37-399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan seseorang dari cara bagaimana ia mengelola waktu dan hal-hal baik yang ada pada dirinya.

Dalam cerita *Maṡnawī* di atas, kisah si burung Merak mengajarkan kepada kita bahwa menjadi pusat perhatian dapat mendatangkan bencana. Dalam hal ini, jangan pernah melakukan tindakan bodoh hanya untuk mendapatkan gemuruh tepuk tangan, serta jauhilah hal-hal yang dapat mendatangkan bahaya. Rumi bertutur: *Orang-orang yang membisiki ambisi kepadamu bagaikan suara serigala yang sedang menggigit mangsanya.* (*Maṡnawī* Jilid II: 1959).[141]

**2. Memiliki perasaan yang hebat bahwa dirinya amat sangat penting**

(Semua orang diharuskan mengerjakan sesuatu sesuai dengan caraku, karena caraku adalah yang terbaik)

*Model Terapi Cerita*

**Keledai Sang Pengangkut Garam**

Terdapat sebuah kisah, seekor keledai tengah mengangkut garam berjalan melewati sebuah sungai. Tiba-tiba di tengah perjalanan, kakinya tergelincir, dan akhirnya jatuh kedalam air, seketika garamnya mencair. Setelah si keledai berdiri, dia menyadari bahwa beban yang diangkutnya tersa ringan. Dia merasa sangat senang akan hal itu dan bersyukur karena telah jatuh kedalam air.

Pada hari setelahnya, majikan mengumpulkan kapas agar diangkut oleh si keledai. Saat itu, ia juga melewati sebuah sungai dan mengira bahwa, ketika ia jatuh ke dalam air, maka beban yang diangkutnya akan ringan seperti sebelumnya. akhirnya ia menceburkan diri dengan sengaja. *Lanjutan...*

[141] Tarhan, Terapi Masnawi, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi yang terjadi adalah, beban yang diangkutnya menjadi semakin berat, ia pun susah dan berdiri saat berada di dalam air, ia terus berusaha bangkit, tetapi tetap tidak bisa. Sungguh naas nasib si keledai, ia pun meregang nyawa dan tenggelam di dalam air karena perbuatannya sendiri.

Dalam cerita *Maṡnawī* seperti di atas, terdapat sebuah pelajaran berharga yang bisa kita petik dari si keledai, yakni pelajaran bertindak dalam situasi yang kritis. Apabila seseorang yang jatuh ke dalam air, maka dalam pikirannya adalah, ia harus cepat-cepat keluar sebelum tenggelam kedalam air. Dalam hal ini, setelah melewati bahya seperti seseorang tersebut, dapat merenungkan hal apa yang telah terjadi. Sangat berbeda dengan si keledai yang beranggapan bahwa, jatuh kedalam air adalah suatu hal yang sangat menguntungkan dan sebuah berkah bagi dirinya.[142]

Pada kisah pertama si keledai, ketika melakukan perjalanan saat mengangkut garam, kesalahannya adalah, si keledai tidak memikirkan sifat dan jenis barang yang dipikulnya. Sedangkan pada kisah kedua, ketika melakukan perjalanan saat mengangkut kapas, kesalahannya adalah, selain ia tidak berpikir tentang sifat dan jenis barangnya, ia juga menyimpulkan bahwa menceburkan diri ke dalam air adalah suatu hal yang menguntungkan. Dan ternyata anggapannya itu salah, bahkan sama saja dengan membiarkan dirinya terjerumus dalam kebinasaan.

Andai saja si keledai mengetahui perbedaan sifat garam dan kapas yang diangkutnya, maka ia akan berpikir dua kali saat dirinya hendak menceburkan

[142] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri ke dalam air. Bahkan ia bisa saja rela bertanya kepada sang majikan tentang bahaya yang dipikulnya.[143]

Rasa percaya diri yang berlebihan mengakibatkan individu menjadi sombong dan beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang produktif, mampu menghadapi tantangan sendiri, serta mudah menguasai pekerjaan, sehingga ia berpikir bahwa kemampuannya lebih tinggi dibanding kebanyakan orang lain.[144]

Untuk itu, sikap percaya diri dan keyakinan yang berlebihan, dapat berujung pada kesalahan yang fatal. Selain itu, kita juga harus mempertanyakan kembali hal-hal yang kita ketahui. Jangan sampai kita berakhir seperti si keledai. Kita harus membuang jauh pemahaman seperti "Aku telah melakukan yang terbaik." Dalam situasi sulit sekalipun, carilah jalan keluar terbaik dengan berkonsultasi kepada orang lain, daripada sibuk mengatasi diri sendiri. Rumi bertutur: *Sebuah pertanyaan juga lahir dari pengetahuan, begitu juga sebuah sebuah jawaban*. (*Maśnawī* Jilid IV: 3009).

**3. Memiliki fantasi kepintaran dan kesuksesan**

(Demi mendapatkan sebuah keuntungan, aku harus berusaha keras dan melakukan apapun untuk mendapatkan hal yang ku inginkan)

---

[143] Ibid., 98.

[144] Fakhrur Arifin Nasution, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 9, No. 2 (September, 2009), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Model Terapi Cerita*

**Burung Jiwa si Penghalang Jalan**

Terdapat sebuah kisah, empat ekor burung penghalang jalan. Angsa, Merak, Gagak dan Ayam Jago. Burung-burung tersebut mampu menarik hati orang-orang yang melihatnya.

Angsa, si burung rakus

Merak, si burung serakah pada kekuasaan

Ayam Jago, bersyahwat tinggi

Gagak, berkeinginan tinggi

Burung gagak berkeinginan untuk berumur panjang, sama hal nya dengan keinginan orang-orang pada umumnya. Sedangkan angsa sibuk memikirkan dirinya sendiri dengan memakan apapun yang ditemukannya.

Dalam cerita *Maṡnawī* seperti di atas, sifat-sifat burung tersebut menggambarkan empat kelemahan manusia yang merupakan sifat dasar manusia dicerminkan oleh perilaku para burung penggoda hati tersebut. Sifat-sifat itulah yang membuat manusia dikuasi nafsu dan kerakusan.[145] Keinginan inilah yang mengambil tempat terbanyak di hati manusia sehingga tidak ada tempat untuk hal-hal lainnya. Dengan hal ini, banyak hal-hal penting yang terlewatkan. Pikiran seperti "Aku akan rela melakukan apa saja demi mendapat sesuatu yang aku inginkan" telah mebuat manusia menjadi rakus, serakah, terlalu bersyahwat, dan mempunyai keinginan yang berlebihan. Sifat-sifat buruk akan merusak seseorang dan mencemari lingkungan sekitar mereka.

Jika seseorang terlalu berambisi untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Dalam hal ini, akan mengakibatkan semacam perlawanan terhadap pihak

[145] Tarhan, *Terapi Masnawi*, 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Perlawanan tersebut akan berdampak negatif terhadap orang yang sangat berambisi tersebut. Jadi, keinginan yang berlebihan hanya akan menguntungkan pihak lawan. Seseorang yang sangat berambisi pada satu hal, belum tentu berambisi terhadap hal lainnya. ambisi, syahwat, rasa cemas dan sombong adalah insting yang terlahir dari proses psikologi.[146] Dalam hal ini, tidak lah manusiawi, maka dari itu, seseorang harus mampu mengendalikan insting dirinya sendiri. Jika tidak, insting buruk tersebut akan menguasai manusia dengan didorong oleh rasa sombong dan dapat membahayakan orang-orang disekitarnya. Seperti seseorang yang sangat berambisi tehadap uang, maka ia akan melakukan tindak korupsi. Tindakan tersebut kan membuat orang sekitarnya terjatuh karena akibat dan dampak sebaliknya yang mengancamnya.

Untuk tercapainya suatu tujuan, seseorang harus bisa mengolah kemampuan dirinya sendiri. Orang yang berambisi tinggi, ia akan cepat kehabisan kemampuan dan tenaga yang dimilikinya, bahkan sebelum mencapai tujuan. Mereka membuang percuma tenaganya. Setiap orang pasti mempunyai keinginan masing-masing, tertapi untuk mencapai keinginan tersebut, ia harus mempehitungkan tenaga, waktu dan tenaga, demi mencapai tujuannya. Jika tidak, keinginan yang berlebihan hanya akan menghabiskan pikirannya sendiri. Dalam hal ini, yang terpenting adalah pergunakanlah akal dan pikirannya secara efektif. Lawan dari ambisi adalah sabar. Ambisi yang berlebihan hanya akan membawa ketergesaan yang akan menghabiskan tenaga dan akan terporosok pada kegagalan. Orang yang memiliki ambisi tinggi, mereka tidak

[146] Ibid., 185-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui batas kemampuannya. Mereka hanya akan menelan kekecewaan ketika tahu kemampuan dirinya tidak cukup untuk menggapai impiannya. [147]

Syahwat atau nafsu merupakan dasar dari sifat manusia dan menjadi insting terbesar dalam diri manusia. Seseorang akan merasa sedih jika tidak berhasil menuruti hawa nafsunya. Perasaan yang seperti inilah yang akan menutup hatinya dan tidak akan membiarkan persaan lainnya tinggal. Tetapi dalam hal ini, kita sebagai manusia harus tahu batasan yang telah ada. Inilah yang dikatakan sebagai kedisiplinan diri. Rumi bertutur: *Boleh kebaikan boleh juga keburukan. Setiap orang bertemankan malaikat yang sama dengan dirinya.* (*Maṡnawī* Jilid I: 284).[148]

**4. Memiliki perasaan bernama besar**

(Aku adalah orang yang sangat istimewa. Orang-orang harus tau akan hal itu)[149]

*Model Terapi Cerita*

**Seekor Lalat yang Sombong**

Alkisah, seekor lalat tengah menunjukkan aset berharga yang ada pada dirinya. Si lalat mengatakan bahwa dirinya merupakan seekor burung phoenix dan tak kan ada yang lebih tinggi dari dirinya.

Pada suatu hari, ia sedang berada di tengah-tengah tumpukan sampah jerami bekas kencing keledai. Saat itu, tiba-tiba sampah dan lalat tersebut hanyut dibawa air laut. Si lalat pun tidak takut sama sekali dan menganggap bahwa dirinya adalah kapten sebuah kapal laut yang mengangkut sampah. Ia mengatakan bahwa:

*Lanjutan...*

[147] Ibid., 187.
[148] Ibid., 190.
[149] Ibid., 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Inilah lautan, dan disini aku tengah membawa kapal istimewa yang dapat kuhentikan di pertengahan samudera. Akulah kapten terbesar di dunia, yang bisa melampaui lautan samudera tak bertepi" saat itulah, kesombongan lalat semakin menjadi-jadi.
>
> Seiring berjalannya waktu, di tengah lautan samudera, diatas gelombang yang terombang-ambing, taka ada yang mengetahui kondisi si lalat dan ia hilang tanpa jejak ditelan ombak. Tak kan pernah ada yang menghiraukan keberadaannya.

Dalam cerita *Maśnawī* seperti di atas, merupakan contoh bagaimana manusia telah membuat buta dirinya sendiri. Orang-orang yang sering mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang istimewa dan menganggap bahwa dirinya memiliki posisi tinggi, adalah mereka yang tanpa sadar menunjukkan kelemahan dirinya. Mereka hanya hidup di dalam fantasi semata. Padahal, dengan melakukan itu, ia akan terperosok ke dalam situasi yang lebih buruk di mata orang lain.

Dalam hal ini, orang-orang tersebut bisa dikatakan dengan sombong. Karena mereka selalu membangga-banggakan dirinya, memuji dirinya dan menunjukkan eksistensi mereka di hadapan orang lain. Mereka adalah orang yang tidak mempunyai sikap percaya diri, dan itulah ciri-ciri dari orang narsis. Apabila terdapat seseorang yang siap mengahadapi orang narsis, maka ia akan mengetahui bahwa orang-orang yang seperti itu tidak memiliki karisma. Ibarat es yang mencair di hadapan matahari.[150]

Menurut pandangan Million, sombong merupakan kepribadian narsistik yang mana individu memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri yang ekstrim,

[150] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu ingin mendapatkan kebahagiaan tanpa memikirkan orang-orang sekitar. Pada kepribadian tersebut, seseorang lebih banyak melambungkan perasaan diri berharga, tetapi dalam hal itu, rasa percaya dirinya dibangun oleh suatu kenyataan yang tidak fakta..[151]

Dari kisah seekor lalat di atas, yang menganggap bahwa dirinya mirip seperti burung Phoenix dan akhirnya hilang tanpa jejak dihanyut ombak. Hal tersebut terjadi dikarenakan, si lalat tidak mengetahui keterbatasan dirinya. Rumi bertutur: *Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan egois, hai manusia!* (*Maṡnawī* Jilid IV: 1858).[152]

**5. Sering berperilaku angkuh dan arogan seta sensitif terhadap kritik**

(Aku mengetahui tentang apa yang terbaik untuk diriku. Orang lain tak perlu ikut campur dan mengomentari terhadap tindakanku)[153]

*Model Terapi Cerita*

**Mempunyai Teman Seekor Beruang**

Alkisah terdapat seekor ular yang sedang melilit tubuh beruang. Beruang pun kesakitan dan meminta pertolongan. Saat itu, ada seorang laki-laki yang mendengar teriakan beruang, ia pun menolongnya dengan menebas ular menggunakan pedang. Setelah ular kalah, beruang pun dapat bernapas lega kembali. Saat itu ia tidak memperbolehkan seorang pria yang sudah menolongnya pergi.

Beruang: "Kau sudah menolongku, maka dari itu, aku ingin menjadi sahabat sekaligus pelayanmu."

Pria : "Kalau begitu baiklah." (Jawab si pria dengan terpaksa, karena ia tak ingin mengecewakan maksud baik si beruang).

*Lanjutan...*

[151] Deni Susilowati, "Prototipe Semantik Kata Sombong", Jurnal ,943
[152] Nevzat Tarhan, *Terapi Masnawi*, 230.
[153] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulai dari hari itu, beruang tinggal satu rumah dengan si pria. Pada suatu saat, datang seorang tentangga yang memberi peringatan kepada si pria. Ia berkata bahwa, “kau jangan pernah berteman dengan beruang. Lebih baik memiliki musuh yang cerdik ketimbang teman yang bodoh. Kita sangat khawatir kalau dia akan mendatangkan bencana untukku. Sebaiknya kau usir saja dia!”

Si pria pun tidak percaya dan menghiraukan perkataan tetangga, karena ia merasa sudah terikat dengan beruang. Ia berpikir bahwa tetangganya hanya iri kepadanya karena ia tidak mempunyai penjaga yang kuat seperti dirinya.

Suatu hari, si pria dan beruang masuk ke dalam hutan untuk mencari kayu, ia mengumpulkan dan memotong kayu sangat banyak, karena merasa cukup, ia pun beristirahat sambil tiduran di bawah pohon. Beruang pun mengikuti pria tersebut. Beberapa saat kemudian, seekor lalat hinggap di wajah si pria.

Ia pun mengusir lalat, namun tak lama kemudian lalat tersebut hinggap kembali. Beruang sangat marah dan jengkel pada lalat dan berpikir bahwa jalan keluarnya adalah membunuh si lalat. Setelah itu, ia pergi dan datang dengan membawa batu yang sangat besar. Tanpa berpikir panjang, ia langsung melempar batu tersebut pada wajah sang pria, saat itu si pria mengalami pendarahan hebat dan tak lama kemudian, ia pun meninggal dunia.

Dalam cerita *Maśnawī* seperti di atas, niat baik si beruang untuk melindungi sang pria berakhir dengan kemalangan. Dalam kisah tersebut, dapat diambil dua pelajaran yakni, *Pertama*, niat baik pun bisa berakhir dengan tindakan yang buruk. Pepatah mengatakan bahwa: “Menuju ke neraka dengan berpijak pada batu-batu kebaikan.” Individu melakukan hal buruk meskipun diawali dengan niat yang baik. Maka dari itu, pada situasi tertentu, kita harus menanggapi secara bijak perkataan teman-teman kita, jangan cepat berburuk sangka atas perhatian mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua*, pada cerita di atas, sang pria mempunyai prasangka buruk terhadap tetangganya. Saat seseorang menganggap bahwa dirinya tahu segalanya, dia sebenarnya telah membiarkan dirinya buta terhadap realitas itu sendiri. Rumi bertutur bahwa: *Jika engkau memiliki sahabat yang bodoh, tak berpendidikan, berhati-hatilah dengan sikapnya, jangan cepat mengiyakan apa yang dimintainya, dan ketika ada seorang yang memberi peringatan, jangan pernah mengatakan, "Aku tahu yang terbaik." Seseorang tidak akan pernah bisa mengetahui segala hal. Kita selalu membutuhkan masukan dan pertimbangan dari orang-orang sekitar.*

**6. Mengeksploitasi hubungan interpersonal**

(Aku akan melakukan apapun untuk mencegah mereka yang membuatku jatuh dalam bahaya)[154]

*Model Terapi Cerita*

**Sebuah Persahabatan**

Alkisah, seorang petani sedang melihat tiga orang pencuri masuk ke kebunnya. Mereka bertiga adalah seorang sheriff, ahli fikih dan sufi, ketiganya pun tak mengerti tentang kesetiaan. Petani berbisik pada hatinya, "aku ingin memberi pelajaran kepada mereka semua, tapi aku hanya seorang diri, sedangkan mereka bertiga. Sekarang aku harus bisa memisahkan mereka satu sama lain, setelah itu aku akan menghajar mereka satu per satu."

Tak lama kemudian, petani berbisik kepada sufi, "Silahkan kamu datang ke rumah dan ambillah karpet untuk kawan-kawanmu." Sang sufi pun langsung pergi. Saat itu, tinggallah si ahli fikih dan sheriff. Petani berbisik kepada ahli fikih, "kau adalah seorang ahli fikih yang sangat terkenal, kami menjadi pintar karena ilmu dan fatwamu. Sedangkan sheriff adalah penjaga keamanan yang sangat dihormati. Kalian berdua merupakan raja kami serta keturunan nabi. Berbeda dengan sang sufi. *Lanjutan…*

[154] Ibid., 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia adalah manusia serakah dan tidak apa-apanya bila dibandingkan dengan kalian. Lebih baik kalian usir saja sang sufi ketika dia kembali nanti. Dengan begitu, selama seminggu silahkan kalian tinggal di kebunku. Aku akan menjamu kalian ibarat tamu. Jangankan kebun, nyawaku pun menjadi milik kalian pula."

Si petani berhasil mengahasut ahli fikih dan sheriff. Beberapa saat kemudian, sang sufi datang, mereka pun langsung mengusirnya. Si petani mengejar sufi sambil membawa tongkat besar dengan tujuan untuk menghajarnya.

Petani: "Hei sufi laknat, beraninya kau masuk ke kebunku. Siapakah yang menunjukkan jalan, apakah Juned, ataukah Beyazit?" (si petani bertanya sambil menghajar sang sufi hingga terluka parah).

Sufi : "Sekarang tugasku telah usai, tapi pesanku awasilah kedua temanku. Karena mereka sudah membuatku seperti orang asing. Asal kalian tahu, setidaknya aku lebih baik dari mereka yang mengikuti hawa nafsunya. Suatu saat, mereka akan akan merasakan apa yang aku rasakan."

Setelah petani puas mengahajar sufi, akhirnya ia kembali lagi ke kebun dan mengincar sheriff. Dia berbisik kepada sheriff untuk mengambil roti hangat di rumahnya. Sheriff pun pergi mengambilnya. Saat itu petani berbisik kepada si ahli fikih, "Hei pria hebat yang pintar dan berilmu, kau tahu? Sheriff itu adalah seseorang yang tak berguna. Ia hanya menyusahkanmu saja. Lihat sekarang, entah apa yang sedang ia lakukan.

Saat petani berhasil menghasut si ahli fikih, kemudian ia pergi mencari sheriff dan berkata bahwa, "wahai manusia bodoh, siapakah yang mengundangmu datang kemari? Kau kira harta ini adalah peninggalan nabimu? Dasar bayi singa!"

Sheriff pun terkejut dengan olokan sang petani dan berkata bahwa, "Hei dengar, sekarang aku memang tidak pantas mendapat predikat sebagai teman, tapi ketahuilah bahwa aku tidak lebih rendah dari dirimu." Sang sheriff pergi dan meninggalkan si ahli fikih sendirian.

Si petani kini bebas melakukan apa saja karena di kebunnya hanya tertinggal ahli fikih dan berkata bahwa:

Petani: "Hei ahli fikih! Apa yang menunjukkan bahwa kau bebas masuk ke kebunku ini. Dasar omong kosong."

Ahli Fikih: "silahkan pukul saja aku, aku memang pantas mendapatkan ini setelah aku menyia-nyiakan para sahabatku. Pukul aku!"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kisah hikmah *Maṡnawī* di atas, dengan menggunakan metafora yang unik, demi mendapatkan kebunnya kembali, si petani menggunakan cara yang sangat tak terpuji yakni dengan mengahasut dan menghancurkan persahabatan ahli fikih, sufi dan sheriff. Padahal ketiganya adalah orang-orang yang baik, tetapi hanya saja mereka tidak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan adalah cara yang salah.

Oleh karena itu, petani menggunakan metode yang salah untuk mengusir ketiganya yaitu dengan menjatuhkan mereka. Jika saja petani menggunakan cara yang terhormat seperti mengingatkan mereka bahwa mencuri adalah perilaku yang tidak pantas dilakukan. Kembali lagi pada posisi mereka yakni sang sufi adalah orang yang zuhud, ahli fikih adalah orang yang paham agama dan sheriff adalah orang yang sangat terhormat, maka mereka akan menyadari bahwa tindakan mereka yang dilakukan adalah cara yang salah dan tidak boleh dilakukan. Jika petani melakukan tindakan demikian, maka metode tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk ibadah dan membawa ketiganya kembali ke jalan yang lurus. Tetapi, petani sudah terbawa oleh hawa nafsunya sendiri.

Dari cerita di atas, kita dapat mempelajari bahwa persahabatan atas dasar keburukan akan hancur dan terpisah dengan mudah. Selain itu, terdapat pepatah mengatakan bahwa, “untuk mendapatkan untung, lebih baik berlaku bijaksana atau egoiskah?” artinya bahwa, jadilah orang yang bijaksana dengan tidak mengorbankan teman. Karena hubungan yang hanya mementingkan sendiri adalah akan rentan terhadap perpecahan. Rumi bertutur bahwa: *Bertemanlah dengan kemenangan, niscaya kamu akan menjadi menang.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Sadarlah hai manusia, jangan berteman dengan kekalahan.* (Masnawi Jilid IV: 2877).

7. **Selalu membutuhkan perlakuan yang istimewa, dipuji, dikagumi dan ingin diperhatikan**

(Dikenal, dipuji, dan dikagumi adalah hal yang penting)[155]

*Model Terapi Cerita*

**Kebakaran**

Memang tak kan ada seorang pun yang bisa mengatasi api yang telah menghanguskan segala apapun yang ada di sekitarnya. Tak hanya itu, sarang burung di atap rumah pun menjadi abu. Setengah bagian kota ikut hangus. Meskipun disiram dengan air, api makin menggelora. Oleh karena itu, banyak penduduk setempat berlarian meminta pertolongan kepada khalifah Umar.

Khalifah Umar: "Kebakaran ini terjadi karena ulah kekikiran kalian. Untuk memadamkan api, bukanlah menggunakan air. Namun, buanglah sifat kikir kalian itu. Misalnya dengan membagi-bagikan makanan kepada orang yang membutuhkan"

Penduduk :"Kami sudah sering membagikan sedekah kepada orang yang membutuhkan." (Bantah penduduk).

Khalifah Umar: "Ya, kalian memang sering membagikan sedekah, tetapi itu hanya sekedar adat kebiasaan. Ketika ada orang yang melihat saja baru kalian membuka tangan kepada mereka yang datang. Bukan karena Allah, namun kalian hanya menharapkan pujian agar dikagumi oleh orang lain.

[155] Ibid., 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan cerita *Maśnawī* di atas, penduduk memang sering bersedekah karena alasan ingin dipuji. Tetapi apabila mereka bersedekah benar-benar karena Allah, maka Allah akan menolong mereka. Murah hati memanglah hal yang terpuji, namun bila itu semua bukan karena Allah melainkan karena hawa nafsunya sendiri, maka hanya akan menumbuhsuburkan ego pada dirinya, karena penolong dari segala musibah alah Allah.[156] Pada kebutuhan individu yang sangat ingin dikagumi, kepribadian narsisme identik dengan pujian dan pengkaguman, ini terjadi karena adanya harga diri individu yang rapuh.[157]

Pada cerita di atas, kebakaran yang hampir menghanguskan satu kota itu berarti di balik bencana besar yang dialami seatu kaum, maka terdapat dosa massal yang telah dilakukan oleh kaum tersebut. Sifat murah hati yang dilandaskan karena keinginan untuk dipuji, telah menyebar luas diantara mereka. Sifat untuk dikenal, dipuji dan dikagumi orang lain merupakan pemamahaman yang keliru. Rumi bertutur bahwa: *Betapa bahagia orang yang memandang rendah nafsunya. Seperti sebuah gunung, memandang rendah sekitar dan menilai tinggi dirinya. Ketahuilah. Itu bentuk dari kesombongan, menganggap rendah orang lain adalah racun yang mematikan. Dan orang-orang bodoh meneguk anggur beracun itu sampai mabuk.* (*Maśnawī* jilid IV: 2746-2747).[158]

---

[156] Nevzat Tarhan, *Terapi Masnawi*, 125.
[157] Wida Widiyanti, "Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling", *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, Vol. 1, No. 1, (Januari, 2017),24.
[158] Nevzat Tarhan, *Terapi Masnawi*, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**8. Kurang memiliki rasa empati**

(aku akan menjadi manusia yang bermanfaat jika melupakan kekuranganku sendiri dan menganggap mereka semua tidak ada)

*Model Terapi Cerita*

**Petani dan Pohon Kering**

Alkisah seorang petani yang sedang berjalan menuju kebunnya untuk menebang pohon yang sudah kering.

Pohon kering: "Kenapa kau ingin menebang pohon tak bersalah sepertiku?"

Petani : "Diam kau! Tidakkah kau menyadari bahwa kekeringanmu merupakan suatu kesalahan?"

Pohon kering : "Mengapa kau bicara seperti itu kepadaku? Aku tidak salah apa-apa."

Petani : "Asal kau tahu, seandainya kau adalah pohon yang suci dan tidak kering, maka aku tak akan merobohkanmu. Kau tumbuh menjadi pohon yang buruk dan tidak cantik karena bibitmu yang gagal. Sebuah cabang yang yang bagus jika dicangkokkan pada pohon yang jelak, keindahannya akan hadir dan menyembunyikan sifat-sifat jelek pada pohon sebelumnya."

Dari cerita *Maṡnawī* di atas, mengisahkan tentang pohon kering yang tak berguna dan tidak memberikan manfaat pada si petani dan menganggap bahwa pohon tersebut tak dapat dicangkokkan pohon yang jelek, sehingga tidak akan mendatangkan suatu keindahan bagi pohon-pohon lainnya. Suatu hal ironik adalah ketika seseorang berkata benar, tapi kebenarannya tidak ditunjang kebaikan yang ada dalam dirinya. Pada cerita di atas mengajarkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan umum lebih berharga daripada kepentingan diri sendiri. Jika seseorang mengatakan suatu kebenaran yang mendatangkan bencana bagi lingkungannya, maka hal tersebut bukanlah kebenaran yang sesungguhnya.

Dalam suatu kebenaran, terdapat suatu hal penting yang harus dibahas, yakni jika kebenaran tidak dijelaskan secara baik, maka akan mendatangkan masalah baru, sehingga merusak nilai dari kebenaran itu sendiri. Setidaknya kita bisa bertindak benar ibarat pohon hijau yang hidup dan enak dipandang. Oleh karena itu, kebaikan dan keindahan seseorang dapat mendatangkan manfaat bagi orang di sekitarnya.

Dari cerita diatas, suatu pohon tidak akan ditebang jika ia bermanfaat bagi sekitar, ketika cabang pohon yang kering dicangkokkan pada pohon yang indah, ia akan mulai berubah menjadi indah, artinya ia telah memberikan manfaat. Apabila hal tersebut terjadi, maka orang pun juga dapat berubah. Seberapa buruk perangai seseorang, kita tidak boleh lupa bahwa ia masih mempunyai kesempatan untuk menuju jalan kebaikan. Rumi bertutur bahwa: *Kebijaksanaan akal dan pengalaman akan membawa keberuntungan yang baru.* (*Maśnawī* Jilid III: 147).

**9. Selalu merasa iri terhadap orang lain**

(Aku harus mencapai standar tinggi, jika tidak, semuanya akan berantakan)[159]

[159] Ibid., 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Model Terapi Cerita*

**Keledai yang Miskin**

Alkisah seorang tukang kayu bakar yang memiliki seekor keledai. Tubuh si keledai penuh dengan luka karena setiap harinya ia sering mengangkut beban yang berat. Selain itu, tukang kayu bakar merasa kasihan kepada si keledai karena tidak memiliki persediaan makanan. Ia mempunyai seorang teman yang bekerja di kandang kuda milik sultan. Akhirnya ia menceritakan semua keadaannya yang tengah dilanda kemiskinan dan tidak dapat merawat keledai dengan baik. Temannya pun mengerti dengan keadaan tukang kayu, oleh karena itu, ia membawa pulang si keledai menuju kandang milik sultan.

Sesampainya di kandang, ternyata tempatnya sangat bersih dan terawat dan si keledai melihat kuda-kuda yang tengah makan sangat lahap dengan tubuh perkasa serta gagah.

Terlintas di benak keledai dan berkata bahwa, "saat diriku hidup penuh dengan derita dan sengsara, mengapa kuda-kuda itu hidup dengan damai dan sejahtera ya Allah. Bukankah aku juga makhluk ciptaanmu?" ucap si keledai sembari mengeluh.

Beberapa saat kemudian, datanglah suatu pengumuman perang. Kuda-kuda tersebut saling berpacu dan berlarian menuju medan perperangan dengan tali pengekang yang ditarik sangat kuat. Tak hanya itu, mereka terpaksa berhadapan dengan serangan panah dan pedang yang tajam. Meskipun selamat dari kematian, mereka kembali ke kandang dengan tubuh yang penuh dengan luka. Untuk mengobati semua lukanya, mereka ditidurkan di tanah dengan keadaan kaki terikat.

Si keledai pun melihat keadaan kuda-kuda yang menyedihkan. Dengan tersadar ia berkata bahwa, "Ya Allah, aku rela dengan segala penderitaan dan kemiskinan yang engkau berikan. aku tidak butuh makanan enak dan tempat yang mewah. Aku bersyukur bahwa aku tidak mengalami cedera seperti mereka."

Dari cerita *Maṡnawī* di atas, mengisahkan tentang orang yang serakah dan tidak bersyukur atas apa yang dimilikinya serta membanding-membandingkannya dengan keadaan orang lain yang menurutnya lebih beruntung darinya. Setiap kali terkena musibah, seseorang pasti akan mengeluh, misal "apa yang telah aku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan sehingga terjadi seperti ini". Sebagaimana dengan cerita si keledai di atas. Ternyata pada akhirnya si keledai sadar bahwa, keberuntungan yang dimiliki kuda itu mengandung sebuah resiko. Meskipun keadaannya terlihat damai dan sejahtera, tetapi mereka harus membayar atas apa yang dimilikinya. Begitu juga dengan manusia. Mereka tidak tahu hal berharga yang ada pada tangannya sendiri. Rumi bertutur bahwa: *Harta karun sang Nabi adalah imam yang tanpa batas. Mampukah orang menemukan harta karun tersembunyi itu?* (Masnawi Jilid V: 2398).[160]

[160] Ibid., 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Melalui elaborasi yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yang di antaranya adalah:

*Pertama,* konsep biblioterapi kitab *Maśnawī Ma'nawī* Jalal al-Dīn Rūmī merupakan merupakan sebuah terapi cerita yaitu penyembuhan melalui buku atau bahan bacaan yang mempunyai fungsi untuk mengalihkan orientasi dan memberikan pandangan positif sehingga dapat membangkitkan kesadaran penderita agar tergugah menata hidupnya. Teknik yang digunakan dalam Biblioterapi ada empat yaitu, kelola sendiri, kontak minimal, kelola konselor, dan arahan konselor. Biblioterapi selain untuk menyembuhkan gangguan kepribadian, namun juga bertujuan untuk proses penyembuhan gangguan emosional, beberapa di antaranya seperti stres, mengembangkan konsep diri klien, dan memberikan motivasi.

*Kedua,* konsep *narcissistic personality disorder* atau gangguan kepribadian narsistik adalah suatu pola kepribadian di mana individu beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang hebat, senang dikagumi atau dipuji, selalu ingin dikenal banyak orang demi mencari ketenaran dan tidak adanya empati atau simpati terhadap orang lain.

*Ketiga,* dalam mengatasi gangguan kepribadian narsistik dapat menggunakan teknik biblioterapi dengan media kitab *Maśnawī* dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadirkan cerita-cerita hikmah yang di dalamnya mengandung pesan cerita dan frasa tentang penyembuhan jiwa, pencinta, dan obat bagi orang-orang yang sakit. Terdapat beberapa fungsi dalam kitab *Maṡnawī* sehingga dapat digunakan untuk mengatasi narsistik. *Pertama,* sebagai cermin. Seorang yang membaca cerita *Maṡnawī,* ia akan menemukan kesadaran akan dirinya seperti melihat keadaan mental dan kondisi psikologis dirinya sendiri. *Kedua,* sebagai model terapi cerita, yakni memberikan kontribusi terhadap pengembangan diri manusia.

## B. Saran

Penelitian dengan mengambil topik konsep biblioterapi untuk mengatasi *narcissistic personality disorder* ini semoga bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Selain itu, penulis mengharap supaya dengan adanya karya ini dapat membuka pandangan kita bersama bahwa, kegiatan membaca tidak hanya bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tetapi juga mempunyai manfaat untuk penyembuhan. Oleh karena itu, membaca sudah seharusnya membudaya dalam kehidupan masyarakat, seperti yang telah kita ketahui saat ini, minimnya minat baca sudah semakin menurun.

Penelitian ini menjadikan kitab karya sufi yang memuat ajaran keagamaan sebagai bahan bacaan untuk terapi baca atau Biblioterapi. Karena penulis mengharap karya ini dapat menjadi pemula bahwa, karya-karya para sufi bisa dijadikan sebagai media Biblioterapi, dan untuk penelitian setelahnya karya para sufi yang lain hendaknya juga bisa dijadikan sebagai alat untuk Biblioterapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi baca atau biblioterapi memiliki prinsip “kesesuaian” antara media baca dan penderita. Maka dari itu, penulis menyarankan pembaca yang ingin menggunakan metode biblioterapi, agar buku yang dibaca sinkron dengan permasalahan dan keluhan dari penderita, karena pada metode ini sangat dianjurkan terutama bagi para penderita yang sulit mengungkapkan permasalahannya secara verbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Abduh, M. Arrafie. "Peran Sastera Sufistik dalam Mendidik Kesadaran", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman,* Vol. 12, No. 2, 2013.

Agustina, Susanti. *Biblioterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter pada Anak dengan Kisah,* Jakarta: PT. Mizan Publica, 2017.

Ahmadi, Rizqa. "Jejak Sang Penyair Persia: Corak Sastra Sufistik Jalaluddin Muhammad Maulavi dalam Karyanya "Mastnawi", *Jurnal* CMES, Vol. Vi, No. 2, 2013.

Ainiyah, Nur. "Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millenial" *JPII,* Vol. 2, No. 2, April, 2018.

Anafiah, Siti. "Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Biblioterapi pada Anak", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an,* Vol. 3, No. 3, 2017.

Anawati, Novita Dwi. "Biblioterapi: Alternatif Pengembangan Peran Pustakawan", *Jurnal Perpustakaan Uiversitas Airlangga*, Vol. 5, No. 2, 2015.

Antonius Atosokhi Gea. "Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien", *Jurnal Humaniora,* Vol. 5, No. 2, Oktober, 2014.

Apriza. "Pengaruh Biblioterapi dengan Buku Cerita Bergambar terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini"*, Vol. 1, No. 2, 2017.

Ardani, Tristiadi Ardi. *Psikiatri Islam,* cet. 1, Malang: Anggota IKAPI, 2008.

Arifin, Nasution Fakhrur. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 9, No. 2, September, 2009.

Brujn, J.T.P. De, Muhammad Este'lami, John Cooper. *Sana'i, Attar, Dan Rumi: Studi Komparatif,* Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003.

Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodelogi ke Arah Ragam Varian Kontemporer,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhianty, Mizaany Aulia. "Kecenderungan Narsistik Penggunaan Media Sosial Path pada Siswa Kelas 12 SMU al-Kautsar Bandar Lampung", Skripsi tidak diterbitkan, Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, 2016.

Engkus, dkk. "Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 20, No. 2, Desember, 2017.

Fauziyah, Nailul. "Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak terhadap Orang Tua di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya", Skripsi tidak ditebitkan, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Gufron, Rosyada. "Biblioterapi dalam Meningkatkan Keterampilan interpersonal pada Seorang Siswi Kelas VIII di SP Khadijah Surabaya", Skripsi tidak dterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Cet. 5, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Halim, Irfan. "Konsep Cinta Jalauddin Rumi: *Semantic Network Analysis* dan Hermeneutika Kritis Kitab Masnawi", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018.

James, William. *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature*, Newyork: A Mentor Books, 1958.

KM, Cep Subhan. *Semesta Matsnawi~Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*, Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI, 2018.

Makbulloh, Deden. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berualitas di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Cet. 1, Jakarta: Anggota IKAPI, 1997.

Muh. Syukran. "Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Daerah Kaili di SDN Inpres 1 Besusu Palu", *Jurnal Online Kinetik*, Vol. 4, No. 1, April, 2017.

Muhibbuddin, Muhammad. *Terapi Hati*, Yogyakarta: Buku Pintar, 2012.

Nurjannah, Neneng. "Mengobati Diri dengan Matsnawi", *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 9, No. 1, 2016.

Okunyu, Cihan. *Rumi Kisah Hidup dan Pesan-Pesannya*, Yogyakarta: Basabasi, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putri, Dea Silfani Robi. "Khayalan-Khayalan Megah (*Grandiose Fantasies)* Penderita Kecenderungan Narsistik", Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Rokhim, Akhid Rifqi. "Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Optimisme Masa Depan pada Mahasiswa Program Twinning di Universitas Muhammadiyah Surakarta", Skripsi tidak ditebitkan, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013.

Rumi, Jalaluddin. *Masnavi I Ma'navi*, terj. E.H. Whinfield, Anatolia: RumiBalkhi.com, 1898.

----------, *Masnawi*, terj. Abdul Hadi W.M, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.

----------, *Fihi Ma Fihi*, terj. Abdul Latif, Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI, 2016.

Sabah, Georges, dkk. *Kidung Rumi, Puisi dan Mistisisme dalam Islam: Analisa Kritis Annemarie Schimmel, William C. Chittick hingga Victoria Holbrook*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

Sabekti, Ria. "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir" Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Airlangga, 2019.

Sagala, Hairunnisa Br. "Biblioterapi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja di Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta", Skripsi tidak ditebitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Sagavi, Seyed G. *Struktur dan Makna Matsnawi Rumi*, Bandung: Mizan, 2016.

Santi, Novi Nitya. "Dampak Kecenderungan Narcisisme terhadap Self Esteem pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1, Januari, 2017.

Silfiasari, Susanti Prasetyaningrum. "Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Reguler kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 05, No. 01, Januari, 2017.

Siregar, Muliati. "Hubungan Narsisme dan Intensitas Posting Selfie pada Remaja Pengguna Instagram", Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solikin, Asep. "Biblioterapy sebagai sebuah Teknik dalam Layanan Bimbingan dan Konseling", *Anterior Jurnal*, Vol. 14, No. 2, 2015.

Suprihatin. "Biblioterapi guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Studi Eksperimen di SMPN 2 Sewon)", Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Susilowati, Deni. "Prototipe Semantik Kata Sombong", Jurnal.

Syela, Priyastutik, dkk. "Pengaruh Kemandirian dan Konsep Diri terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa", *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 1, T.b., 2018.

Tarhan, Nevzat, *Terapi Masnawi*. terj. Bernando J. Sujibto, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2016.

Utami, Rizqoh Winda. "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Uin Raden Intan Lampung", Skripsi tidak diterbitkan, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

Widiyanti, Wida. "Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling", *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, Vol. 1, No. 1, Januari, 2017.

Yulia Fitriani, Ivan Muhammad Agung. "Religiusitas dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, Desember, 2018.

Zulyeno, Bastian. "Sastra Sufistik Persia; Citra Kehidupan dalam Masnawi Maknawi Karya Jalaluddin Rumi", *Jurnal Educultural: An Intinernational Journal of Education, Culture and Humanities*, Vol. 01, No. 01, 2018.

**Sumber Internet**

Audinovic,Vizcardine."Myspace", https://m.merdeka.com/myspace/profil/Daikses 17 Maret 2020.

Maharani, Reva, "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Orang Menjadi Narsistik", http://www.dictio.id/t/faktor-faktor-apa-yang-menyebabkan-orang-menjadi-narsistik,116821/Diakses 9 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id